

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM SURAH AL BAQARAH AYAT 62
DAN 256 (STUDY KOMPARASI TAFSIR AL AZHAR DAN TAFSIR AL MISBAH)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Untuk Meraih Gelar Sarjana

Pendidikan Agama Islam



Oleh :

ROHMAT HIDAYAT

NIM : 163111096

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

TAHUN 2023

NOTA PEMBIMBING

Hal. : Skripsi Sdr. Rohmat Hidayat

Nim : 163111096

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu

Tarbiyah UIN Raden Mas Said

Surakarta

Di. Surakarta

Assalamu 'alaikum Warahmatullohi Wabarakatuh.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Rohmat Hidayat

NIM : 163111096

Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM SURAH AL
BAQARAH AYAT 62 DAN AYAT 256 (STUDY KOMPARASI
TAFSIR AL AZHAR DAN TAFSIR AL MISBAH).

Telah memenuhi syarat untuk diajukan sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Warohmatullohi Wabarakatuh

Surakarta, 22 Mei 2023

Pembimbing

Abd. Halim, M. Hum.

NIP. 198710114 201903 1 011

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Toleransi Dalam Al Qur’an Surah Al Baqarah Ayat 62 dan Ayat 256 (Study Komparasi Tafsir Al Azhar dan Tafsir Al Misbah)” yang disusun oleh Rohmat Hidayat telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Selasa 28 Maret 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji Utama : Dr Hakiman, S.Pd.I., M.Pd (.....)

NIK. 19821205 201701 1 001

Peguji I : Mayana Ratih Permatasari (.....)

NIP. 19830505 201701 22 146

Penguji II : Abd. Halim, M.Hum. (.....)

NIP. 19871014 201903 1 011

Surakarta 22 Mei, 2023

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

Prof. Dr. H. Baidi, M. Pd.

NIP. 19640302 199603 1 001

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin dengan mengucapkan syukur dan terima kasih kepada Allah SWT, skripsi ini penulis persembahkan kepada :

Kedua orang tua saya, Bapak Suparno dan almh. Ibu Lestari serta seluruh keluarga besar yang selalu memberikan dukungan, dan motivasi serta selalu mendoakan saya dalam segala hal.

Istri dan anak saya, Noviana Fatmala Sari dan Shofiyah yang selalu menjadi penyemangat dan motivator saya dalam menyelesaikan skripsi ini

Saudara dan saudariku, Mbak Nurul, Mbak Siti, Mbak Fi'ah, Mbak Pur, Mbak Desi, Fathul, Anwar dan Ismail yang senantiasa memberi dukungan, motivasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Pembimbing saya Bapak Abdul Halim yang sangat sabar dan tidak mengenal lelah membimbing saya hingga skripsi ini terselesaikan

Almamater tercinta UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA

MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

"Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri.

Dan jika kamu berbuat jahat, maka kerugian (kejahatan)

itu untuk dirimu sendiri."(QS. Isra' : 7)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Rohmat Hidayat

NIM : 163111096

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Surah Al Baqarah Ayat 62 Dan Ayat 256 (Study Komparasi Tafsir Al Azhar Dan Tafsir Al Misbah).” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 22 Mei 2023

Yang Menyatakan,

Rohmat Hidayat

NIM: 1631110

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan rasa syukur senantiasa penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah Nya kepada kita semua. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita baginda Nabi Muhammad SAW semoga kita termasuk golongan orang-orang yang memperoleh syafa'atnya di yaumul kiamat nanti.

Penyusunan Skripsi dengan judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Surah Al Baqarah Ayat 62 Dan Ayat 256 (Study Komparasi Tafsir Al Azhar Dan Tafsir Al Misbah)”** ini memiliki maksud guna memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Mas Said Surakarta. Penulis menyadari bahwa keseluruhan proses penyusunan skripsi ini telah melibatkan berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui pengantar ini penulis menghaturkan terima kasih kepada:

Bapak Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta

Bapak Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta

Bapak Kholis Firmansyah S.H.I., M.S.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta

Ibu Dra. Hj. Noor Alwiyah, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Akademik

Bapak Abd. Halim, M.Hum selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan dan bimbingannya dalam penyusunan skripsi ini.

Bapak Muslih selaku Pengasuh Pondok Pesantren Abu Bakar Ash Siddiq Janti Polanharjo Klaten, yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk belajar ilmu Agama di Pondok Pesantren Abu Bakar Ash Siddiq Janti Polanharjo Klaten serta berkat nasihat-nasihat dan restu beliau pula saya termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Orang tua, Bapak Suparno dan almh. Ibu Sri Lestari serta seluruh keluarga besar saya yang selalu melimpahkan kasih sayang, motivasi, restu, do'a dan dukungan.

Istri dan anak saya yang rela mengorbankan waktu, perhatian saya untuknya demi terselesaikan skripsi ini

Segenap Keluarga besar SDIT Insan Cendekia Boyolali dan PPTQ Insan Cendekia Boyolali yang senantiasa mensupport saya agar terselesaikannya skripsi ini.

Segenap keluarga besar Pondok Pesantren atau Ma'had Abu Bakar Ash Siddiq Janti yang saya banggakan.

Segenap Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) UIN Raden Mas Said, UKMI Nurul Ilmi dan P3KMI Surakarta yang banyak berbagai pengalaman yang tidak saya temukan ditempat lain.

Teman-teman angkatan 2016, terkhusus teman-teman seperjuangan PAI C 2016 yang banyak memberikan cerita serta pengalaman selama saya menempuh studi di UIN Raden Mas Said Surakarta.

Keluarga besar Masjid Ar Ridho dan TPQ Ar Ridho yang telah membimbing dan memberikan kelonggaran dalam menyelesaikan skripsi ini.

Partner saya, Andika Gilang, Anang Mahfudz, dan Ali Jamaludin serta teman-teman yang telah ikut membantu melancarkan proses penulisan skripsi ini.

Semua pihak yang terlibat secara langsung ataupun tidak langsung dalam membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, 22 Mei 2023
Penulis,

Rohmat Hidayat
NIM: 163111096

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

NOTA PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT.....	xiii
DAFTAR ISI.....	i
<u>BAB I</u>.....	Error! Bookmark not defined.
<u>PENDAHULUAN</u>	i
<u>A. Latar Belakang</u>	1
<u>B. Penegasan Istilah</u>	7
<u>C. Identifikasi Masalah</u>	8
<u>D. Pembatasan Masalah</u>	9
<u>E. Rumusan Masalah</u>	9
<u>F. Tujuan dan Manfaat Penelitian</u>	9
<u>BAB II</u>	10
<u>LANDASAN TEORI</u>	10
<u>A. Kajian Teori</u>	10
Nilai.....	10
<u>Pendidikan Pendidikan Toleransi</u>	13
Sekilas <u>Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al Misbah</u>	18
<u>B. Kajian Penelitian Terdahulu</u>	29
C. Kerangka Teoritik.....	34
<u>BAB III</u>.....	36
<u>METODOLOGI PENELITIAN</u>	36

A. Jenis Penelitian	36
B. Data dan Sumber Data	36
1. Sumber Data Primer	36
2. Sumber Data Sekunder	36
C. Teknik Pengumpulan Data	37
D. Teknik Keabsahan Data	37
E. Teknik Analisis Data	38
BAB IV	53
HASIL PENELITIAN	53
A. Surah Al Baqarah Ayat 62 Dan Ayat 56.....	53
B. Asbabun Nuzul Surah Al Baqarah Ayat 62 Dan Ayat 56.....	54
C. Tafsir Surah Al Baqarah Ayat 62 Dan Ayat 256 Dalam Tafsir Al Azhar.....	56
D. Tafsir Surah Al Baqarah Ayat 62 Dan Ayat256 Dalam Tafsir Al Misbah....	59
E. Analisis Perbandingan Tafsir Al Azhar Dan Tafsir Al Misbah.....	63
F. Analisis Penafsiran Hamka Dan Quraish Shihab Dalam Menafsirkan Surah Al Baqarah Ayat 6 Dan Ayat 256.....	65
Bab V	76
KESIMPULAN	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	82

PEDOMAN TRANSLITERASI

أ	a'	د	d	ض	dh	ك	k
ب	b	ذ	dz	ط	th	ل	l
ت	t	ر	r	ظ	zh	م	m
ث	ts	ز	z	ع	'	ن	n
ج	j	س	s	غ	gh	و	w
ح	h	ش	sy	ف	f	هـ	h
خ	kh	ص	sh	ق	q	ي	y

آ... â (a panjang), contoh

الْمَالِكُ :al-Mâlik

إِ... î (i panjang), contoh

الرَّحِيمُ :ar-Rahîm

أُ... û (u panjang), contoh

الْغَفُورُ :al-Ghafûr

ABSTRAK

Rohmat Hidayat, Mei 2023, *Nilai-nilai Pendidikan Toleransi Dalam Al Qur'an Surah Al Baqarah Ayat 62 dan Ayat 256 (Study Komparasi Tafsir Al Azhar dan Tafsir Al Misbah)*. Skripsi: Program Study Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Abd. Halim, M.Hum.

Kata kunci : *Nilai, Pendidikan Toleransi, Surah Al Baqarah, Tafsir Al Azhar, Tafsir Al Misbah*

Penelitian ini dilatar belakangi munculnya perilaku anti kebebasan dan anti keberagaman yang berkembang di Indonesia. Mulai tumbuh berbagai kelompok atau sekte yang dirinya merasa yang paling benar dan menganggap yang bukan golongannya adalah sesat. Bahkan dengan mudahnya kelompok ini menjustifikasi kelompok yang lain adalah kafir dan masuk neraka. padahal Allah sendiri telah membahas masalah diatas didalam firman-Nya surah al Baqarah ayat 62 dan ayat 256. Dan untuk mengupas intisari serta Khazanah keilmuan yang terdapat dalam kedua ayat tersebut maka dibutuhkan kitab tafsir yang ditulis oleh ulama' yang ahli dibidang al Qur'an. Dalam penelitian ini penulis mengambil tafsir *al-Azhar* dan tafsir *al-Misbah* sebagai sumber penelitian terkait nilai pendidikan toleransi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis peneilitian kepustakaan (*library research*). Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah al-Qur'an, tafsir al-Azhar karya HAMKA dan tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Kemudian metode analisis data yang digunakan adalah menggunakan metode *Content Analysis* (analisis isi) dan metode deduktif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan nilai pendidikan toleransi yang dikemukakan HAMKA dalam tafsir *al-Azhar* lebih menekankan toleransi dalam masalah muamalah seperti

tolong menolong, sedekah, utang piutang dan lain sebagainya. Namun untuk masalah aqidah HAMKA menegaskan tidak ada kata toleransi, karena tidak boleh mencampur adukakan keimanan dengan kesyirikan. Sedangkan menurut M. Quraish Shibab hidup rukun dan damai antar pemeluk agama adalah mutlak dan tuntunan agama, tetapi cara meraihnya bukan dengan mengorbankan agama. Dalam masalah aqidah, Islam tidak mengenal kata paksaan masalah aqidah dan keyakinan. karena sikap keterpaksaan akan menghilangkan ketenangan dan kedamaian, yang ini bertentangan dengan Islam agama yang damai.

ABSTRACT

Rohmat Hidayat, May 2023, Educational Values of Tolerance in the Qur'an Surah Al Baqarah Verses 62 and Verses 256 (Comparative Study of Tafsir Al Azhar and Tafsir Al Misbah). Thesis: Islamic Religious Education Study Program. Faculty of Tarbiyah Sciences, State Islamic University (UIN) Raden Mas Said Surakarta.

Advisor : Abd. Halim, M. Hum.

Keywords: Values, Tolerance Education, Surah Al Baqarah, Interpretation of Al Azhar, Interpretation of Al Misbah

This research is motivated by the emergence of anti-freedom and anti-diversity behavior that is developing in Indonesia. There began to grow various groups or sects who themselves felt that they were the most righteous and considered those who were not in their group to be heretical. In fact, this group easily justifies other groups as infidels and going to hell. even though Allah himself has discussed the above issues in His words surah al Baqarah verse 62 and verse 256. And to explore the essence and scientific treasures contained in these two verses, a book of interpretation written by a scholar who is an expert in the field of the Qur'an is needed. In this study the authors take the interpretation of al-Azhar and the interpretation of al-Misbah as a source of research related to the value of tolerance education.

This study used a qualitative approach with a type of library research. The primary data used in this study are the Qur'an, the interpretation of al-Azhar by HAMKA and the interpretation of al-Misbah by M. Quraish Shihab. The data collection method in this study is the documentation method. Then the data analysis method used is the Content Analysis method and the deductive method.

The results of this study show that the value of tolerance education put forward by HAMKA in the al-Azhar interpretation emphasizes tolerance in muamalah issues such as helping, charity, debts and so on. However, regarding matters of faith, HAMKA emphasized that there is no word tolerance, because faith cannot be mixed up with shirk. Meanwhile, according to M. Quraish Shibab living in harmony and peace among adherents of religions is absolute and religious guidance, but the way to achieve it is not by sacrificing religion. In matters of aqidah,

Islam does not recognize the word coercion in matters of aqidah and belief. because the attitude of compulsion will eliminate calm and peace, which is contrary to Islam, the religion of peace.

DAFTAR TABEL

- 1.2 Tabel analisis perbandingan tafsir al-Azhar dan tafsir al-Misbah**
- 2.2 Tabel analisis perbandingan penafsiran HAMKA dan Quraish Shihab dalam menafsirkan surah al-Baqarah ayat 62 dan ayat 256**

DAFTAR LAMPIRAN

- | | |
|-------------------|--------------------------------|
| Lampiran 1 | Gambar tafsir al-Azhar |
| Lampiran 2 | Gambar tafsir al-Misbah |
| Lampiran 3 | Gambar al-Qur'an |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang sangat kaya akan keberagaman. Beragam sukunya, beragam agamanya dan beragam rasnya, semuanya berkumpul menjadi satu, menjadi bangsa Indonesia. Dengan banyaknya keberagaman yang ada di Indonesia maka munculah semboyan “Bhineka Tunggal Ika”, berbeda-beda akan tetapi tetap satu. Dari semboyan inilah masyarakat Indonesia bisa saling menjaga, saling menghormati, saling menerima perbedaan yang ada.

Di antara salah satu kenyataan yang mungkin terjadi dalam kehidupan yang beragam ialah muncul kesalah fahaman dan konflik antar pemeluk agama. Baik konflik dalam skala kecil maupun konflik skala besar. Konflik skala kecil seperti pada kesalahan komunikasi yang tidak berjalan dengan baik sehingga menyebabkan rasa kecewa, tersinggung, frustrasi dan bisa juga amarah. Sedangkan konflik skala besar seperti pertikaian antar agama, kerusuhan bahkan peperangan. Beberapa faktor yang menyebabkan konflik antar pemeluk agama terjadi karena pelecehan terhadap agama, kecemburuan ekonomi, kepentingan politik, perlakuan aparat penegak hukum yang tidak adil terhadap pemeluk agama. (Ainul Yakin, 2017:51-52)

Dalam rangka menjaga kedamaian, keamanan dan keharmonisan bangsa Indonesia maka masyarakat Indonesia dituntut untuk saling memahami, menghargai dan saling menjaga perasaan dan juga keamanan orang lain yang berbeda keyakinan atau berbeda agama. Dengan kata lain masyarakat Indonesia harus memiliki rasa toleransi (*tasamuh*) yang tinggi. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pembangunan segala bidang, serta

berpengaruh besar terhadap keharmonisan kehidupan masyarakat bernegara.(Jirhanuddin, 2010:189).

Agama Islam sendiri juga sangat menekankan kepada pemeluknya agar melakukan kebaikan, baik kepada diri sendiri ataupun kepada orang lain, bertindak adil, jujur, sopan santun, ramah dan bermoral dalam segala sendi kehidupan (Ainul Yakin, 2007:40). sehingga, agama selayaknya dijadikan sarana untuk mempererat tali silaturahmi antar sesama tanpa memandang suatu golongan, ras, suku atau budayanya. Sehingga dapat membuktikan bahwa hidup berdampingan antar pemeluk agama atau budaya yang berbeda dapat menciptakan suatu keindahan dan menjadi identitas bangsa.

Apalagi kita sebagai umat Muslim yang hidup dan bermasyarakat dengan prinsip yang dibangun diatas nilai-nilai al Qur'an dan al Hadits, maka prinsip seseorang bebas dalam menantapkan pilihan agama kepercayaannya adalah pilar yang paling utama. Hal tersebut telah diajarkan oleh suri teladan kita baginda Agung nabi Muhammad shallallohu 'alaihi wassalam. Beliau sama sekali tidak pernah memaksa orang lain untuk memeluk ajaran Islam, meskipun ia tahu bahwa hanya dengan agama Islam orang akan selamat. Bahkan paman Rasul Abu Thalib, orang yang selalu setia membela dan menjaga Rasul, sangat paham dengan akhlak dan perilaku Rasul meninggal dalam keadaan kafir dan Rasul tidak memaksanya untuk memeluk agama Islam.

Membahas masalah Toleransi berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *tolerare* yang berarti "bertahan" atau "memikul". Sedangkan dalam bahasa arab toleran disebut dengan kata *tasamuh* yang berakar dari kata *samhan* yang memiliki arti mudah (Al Munawar, 2003:13) Jadi, toleransi secara bahasa berarti selalu memberi kemudahan kepada orang lain meskipun orang lain tersebut tidak sependapat. Perlu kita ketahui, ketika berkaitan

dengan keyakinan maka yang dimaksud menghargai kepercayaan orang lain adalah dengan cara membiarkan dan tidak menggangukannya bukan membenarkan apalagi membenarkannya.

Sikap toleransi dalam pergaulan antar manusia sebagai umat beragama berpangkal dari penghayatan dan pengaplikasian ajaran masing-masing agama. Dalam hal ini pemahaman tentang pentingnya mempelajari dan mengamalkan syari'at agama sangat diperlukan. Dan konflik yang biasa terjadi diantara umat beragama karena kurangnya keilmuan, keimanan, dan juga sikap merasa paling benar dari orang lain dengan cara menganggap atau mengeliminasi kebenaran orang lain.

Islam merupakan agama yang sempurna sehingga mengatur semua sendi kehidupan dan penghidupan manusia di berbagai hubungan, baik hubungan antara makhluk dengan sang pencipta, makhluk dengan makhluk serta makhluk dengan alam (Endang, 2004;39). Hubungan manusia dengan sang pencipta adalah dengan beribadah hanya kepada-Nya tanpa menyekutukan-Nya, sedangkan hubungan antar makhluk adalah dengan menjaga persaudaraan, persatuan, keamanan serta ketentraman.

Namun seperti yang kita ketahui fenomena akhir-akhir ini memperlihatkan perilaku anti kebebasan dan anti keberagaman. Muncul berbagai kelompok atau sekte yang dirinya merasa yang paling benar dan menganggap yang bukan golongannya sesat. Bahkan dengan mudahnya kelompok ini menjustifikasi kelompok yang lain adalah kafir dan masuk neraka. Memang benar Alloh telah menyebutkan bahwa agama yang paling benar dan selamat adalah agama Islam. Akan tetapi tidak selayaknya suatu golongan mengkafirkan golongan yang tidak sejalan dengannya dengan dalih tidak sependapat dengannya, padahal masih sama-sama seorang muslim.

Hal ini bisa mencoreng citra Islam yang Rahmatal lil'alamin yang mana agama Islam merupakan agama yang penuh toleransi, tidak membeda-bedakan serta mengkotak-kotakkan antar golongan dan tidak memaksakan kehendak atau keyakinan orang lain. Semua ini tertuang dalam firman-Nya surat al Baqarah ayat 62 dan ayat 256 . ayat tersebut berbunyi :

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَعَمِلَ

صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang sabi'in, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati. (Cordoba , 2019:10)

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ
عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas perbedaan antara jalan yang benar dengan yang sesat. Barang siapa yang ingkar kepada Thagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh dia telah berpegang kepada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah maha Mendengar, Maha Mengetahui. . (Pustaka Al Hanan , 2009:42)

Jika dibaca sesuai terjemahan kedua ayat ini berpesan bahwa *pertama*, semua manusia tanpa,memandang status sosial, ras dan golongan, berhak mendapatkan ganjaran

dan syurga dari Allah Ta'ala dengan syarat ia mau beriman kepada Allah dan Hari akhir kemudian menjalankan syariat yang diperintahkanNya. *Kedua*, Tidak ada pemaksaan kepercayaan dalam agama Islam karena Allah telah memberitahu kepada hamba-Nya mana jalan yang selamat dan mana jalan yang tersesat, dan semua akan ada pertanggung jawaban disisi Allah Ta'ala.

Dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an maka diperlukan penafsiran ulama' yang benar-benar ahli dibidang tafsir. HAMKA dan Quraish Shihab merupakan mufasir yang bisa menjadi rujukan dalam menafsirkan ayat al-Qur'an dan menjadi teladan bagaimana pendidikan toleransi beragama yang baik.

HAMKA dengan kitab tafsir yang berjudul *Tafsir al-Azhar* dan Muhammad Quraish Shihab dengan tafsir yang berjudul *Tafsir Al-Misbah* sama-sama bercorak sosial kemasyarakatan sehingga cocok untuk menggambarkan kondisi negara Indonesia yang majemuk (Rizky, 2019:) Kedua mufassir tersebut juga memiliki background pendidikan yang sama yaitu alumni Universitas Al Azhar Kairo, Mesir dan sama-sama tergolong kedalam tafsir kontemporer. Perbedaan antara tafsir Al Azhar dan tafsir Al Misbah yaitu pada latar belakang penyusunannya . Selain itu kedua kitab tersebut bercorak *adabi ijtima'i* yaitu menjelaskan Al Qur'an secara teliti serta memiliki sastra yang tinggi, bahasa yang lugas dan jelas sehingga mudah diterima semua kalangan masyarakat.

Dari uraian diatas tentang Pendidikan toleransi dalam Al Qur'an dan tafsir Al Qur'an maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Surah Al Baqarah Ayat 62 Dan 256 (Study Komparasi Tafsir Al Azhar Dan Tafsir Al Misbah)**

B. Penegasan Istilah

Agar mempermudah dalam memahami penelitian ini, maka penulis menyertakan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Nilai

Nilai adalah suatu penetapan atau sesuatu kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat (Tim PIP, 2007:42). Nilai menurut Milton Rokeach dan James Bank adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan ketika seseorang bertindak, atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas ataupun tidak pantas untuk dikerjakan (Thoha, 1996:60). Sedangkan menurut Zakiah dan Rusdiana (2014) mengatakan bahwa nilai pada diri seseorang sangat dipengaruhi oleh adat istiadat, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua itu mempengaruhi pola pikir, pengambilan tindakan, sikap, pendapat, dan pandangan individu yang tercermin dari tingkah laku dan cara bertindak dalam memberikan penilaian.

Dengan kata lain nilai adalah hikmah atau suatu pelajaran yang diambil dari suatu kejadian, kegiatan, peristiwa dan perilaku seseorang individu maupun kelompok yang selanjutnya menjadi bahan pertimbangan seseorang dalam mengambil keputusan dan mempengaruhi tingkah laku seseorang.

2. Pendidikan Toleransi

Pendidikan adalah usaha secara sadar dan terencana yang dilakukan secara berkala dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta

didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengadilan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (Wiji Suwarno, 2006:21-22.)

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Diding Nurdin dan Imam Sibaweh, 2017: 131)

Sedangkan toleransi dalam bahasa Inggris, yaitu kata *tolerance* berarti berlaku sabar dan memberikan kebebasan kepada orang lain.(Antoni dan Rudi, 2005:442).Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata toleransi berarti sikap atau sifat menengang atau sikap menghargai, melonggarkan, membebaskan pendapat, pendirian, kepercayaan, kebiasaan dan sebagainya, yang berbeda dengan pendirian diri sendiri.

Sehingga berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Toleransi adalah suatu upaya atau proses yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan yang dilakukan manusia dalam membimbing atau membina manusia lainnya untuk bersikap atau berperilaku menengang, menghormati,menghargai, membebaskan serta meniadakan paksaan terhadap orang lain berkaitan keyakinan, pendapat, kepercayaan, pendirian dan kebiasaan yang tidak sesuai dengan diri kita.

3. Kitab Tafsir Al Azhar dan Tafsir Al Misbah

a. Tafsir Al Azhar

Tafsir al Azhar merupakan ceramah atau kuliah subuh Hamka disampaikan di Masjid Agung Al Azhar, Jakarta, sejak tahun 1959. Kupasan Hamka mengenai tafsir Al Qur'an setelah shalat subuh tersebut kemudian dimuat secara teratur dalam majalah Gema Islam yang dipimpin oleh Jendral Sudirman dan Kolonel Muchlas Rowi. (Husnul, 2018: 30-31)

Penerbitan dan cetakan Tafsir Al-Azhar untuk pertama kalinya dilakukan oleh Penerbit Pembimbing Masa, pimpinan H. Mahmud. Yaitu menyelesaikan penerbitan dari juz 1 sampai juz ke-4. Lalu diterbitkan juga juz 15 sampai dengan juz 30 oleh Pustaka Islam Surabaya. Akhirnya Yayasan Nurul Islam Jakarta menerbitkan juz 5 sampai dengan juz 14 (Yusuf, 2003: 57).

b. Tafsir Al Misbah

Tafsir al Misbah adalah tafsir yang dikarang oleh Quraish Shihab dan bermetode tahlili dalam menafsirkannya. Quraish Shihab menulis tafsir ini berjumlah 15 volume, dengan nama al Misbah. Al Misbah, dari segi Bahasa berarti "lampu, pelita atau lentera". Hal itu mengidentifikasikan bahwa makna kehidupan dan berbagai persoalan yang dihadapi oleh manusia semuanya diterangi oleh cahaya al Qur'an (Lufaei, 2019: 31-32).

C. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, dapat timbul beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Indonesia adalah Negara yang sangat beragam, baik sukunya, bahasanya, dan rasnya. Sehingga masyarakatnya dituntut memiliki sikap toleransi agar terhindar dari perpecahan
2. Bangsa Indonesia masyarakatnya masih minim akan pentingnya Pendidikan toleransi.
3. Banyaknya perpecahan dan permusuhan disebabkan kurangnya sikap toleransi beragama
4. Islam telah memberikan solusi dari semua permasalahan yang ada yaitu dengan belajar dan mengamalkan Al Qur'an serta As Sunnah.

D. Pembatasan Masalah

Perlu adanya pembatasan masalah agar pembahasan dalam penelitian ini tidak terlalu luas dan menimbulkan kesalah pahaman, oleh karna itu dalam penelitian ini masalah hanya dibatasi Qur'an surah Al Baqarah ayat 62 dan 256 menurut tafsir Al Azhar dan Tafsir Al Misbah. Dengan ini penelitian akan lebih terarah dan terfokus sehingga dapat memudahkan peneliti maupun pembaca.

E. Rumusan Masalah

Masalah merupakan pernyataan secara tersurat mengenai pertanyaan yang perlu untuk dicari jawabannya. Perumusan masalah perlu dilakukan untuk memperjelas masalah yang dihadapi. (Suwartono, 2014: 24) adapun masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan toleransi dalam surat al Baqarah ayat 62 dan ayat 256 menurut tafsir Al Azhar?

2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan toleransi dalam surat al Baqarah ayat 62 dan ayat 256 menurut tafsir Al Misbah?
3. Bagaimana komparasi antara tafsir Al Azhar dan Al Mibah dalam menafsirkan surat al Baqarah ayat 62 dan 256?

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan latar belakang yang sudah disebutka di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendidikan toleransi pada Qur'an surah Yunus ayat 40 dan Surah Mumtahanah ayat 8 k ajian tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.

Adapun manfaat yang menjadi tujuan penulisan penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini akan menambah khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam pemahaman mengenai nilai-nilai pendidikan toleransi Merumuskan solusi yang tepat atas permasalahan yang terdapat dalam latar belakang yang menjadi dasar penelitian.
2. Dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menerapkan kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan toleransi beragama.
3. penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk penelitian yang berikutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Nilai

a. Pengertian Nilai

Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan suatu pilihan (Mulyana, 2004). Karena nilai merupakan rujukan dalam bertindak, maka setiap orang harus memperhatikan secara mendalam serta lebih hati-hati dan berfikir secara rasional sebelum bertindak atau melakukan suatu amalan. Seseorang yang dalam bertindak dan mengambil keputusan tidak memiliki dasar rujukan yang kuat, maka dapat dianggap sebagai orang yang tidak memiliki dan memahami nilai moral.

Milton Roceach dan James Bank (Muslic dan Adnan Qohar 2013: 11) berpendapat bahwa Nilai adalah sesuatu tipe kepercayaan yang berbeda dalam ruang lingkup system kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau harus menghindari suatu tindakan, atau mengenali sesuatu yang harus dikerjakan atau mengenali sesuatu yang harus ditinggalkan, dimiliki serta dipercayai. Menurut C. Kluchonhn (Yunus 2017: 170) Nilai adalah konsepsi dari apa yang diinginkan, yang

mempengaruhi tindakan pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir, nilai adalah wujud yang tepat dari lingkungan social .

Sedangkan menurut Badudu (Sujarwa dkk, 2011:230) nilai berarti sebagai berikut: a) harga, dipandang dari segi ekonomi; b) derajat, dipandang berdasarkan perbuatan dan pengabdian; c) harga, kapasitasnya dipandang sebagai perbandingan mata uang; d) angka, dipandang dari ukuran potensi yang diperoleh; e) mutu atau kualitas, dipandang dari muatan substansi yang dikandungnya.

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang bahan pertimbangan manusia dalam menentukan pilihannya atau dengan kata lain nilai adalah sesuatu yang menjadi tolok ukur manusia dalam mengambil suatu tindakan, berperilaku, bersikap.

b. Sumber Nilai

Sumber nilai menurut Mulyana (2004: 80-82), Nilai dapat diperoleh dengan dua acara yaitu:

1). Nilai diperoleh melalui otak dan fungsi akal

Pengetahuan dapat diperoleh melalui proses penginderaan diikuti oleh sikap, kemudian melahirkan keyakinan dan dilanjutkan dengan kesadaran. Semua itu berlangsung ketika terjadi proses berfikir yang terjadi didalam otak. Maka pengetahuan sudah setara dengan nilai, nilai berada dalam tahapan proses keyakinan dan kesadaran seseorang.

2). Nilai diperoleh dengan fungsi hati dan rasa

Menurut pertimbangan logis dan empiris, paradigma nilai dalam pandangan ini hanya dapat diperoleh melalui ketajaman mata hati. Perolehan nilai secara mistik dapat terarah pada wilayah supranatural, ia tidak memenuhi kecukupan pengetahuan untuk dipahami secara filosofis dan ilmiah.

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai dapat diperoleh dari dua hal, yaitu *pertama*, dengan akal dan pola fikir yang jernih yang terjadi didalam

otak serta dilakukan secara sadar. Kemudian yang *kedua* nilai diperoleh dengan menggunakan rasa dan ketajaman mata hati.

c. Sifat-sifat Nilai

Menurut Bambang Daroeso (Subar Junanto, 2012:32) sifat-sifat ada tiga antara lain:

- 1) Nilai itu sesuatu yang bersifat abstrak. Nilai itu nyata dalam kehidupan manusia. Tetapi nilai itu tidak dapat dilihat, yang dapat dilihat hanyalah obyek yang bernilai. Contohnya adalah orang yang memiliki kejujuran dan keadilan. Kejujuran dan keadilan merupakan nilai, namun kejujuran keadilan tidak dapat dilihat, yang dapat dilihat adalah orang yang melakukan kejujuran dan keadilan tersebut.
- 2) Nilai memiliki sifat normative artinya nilai mengandung motivasi, harapan, cita-cita, sehingga nilai memiliki sifat ideal. Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai landasan manusia dalam bertindak. Contohnya adalah keadilan. Semua orang sangat mengharapkan agar dirinya dapat berperilaku yang mencerminkan nilai keadilan.
- 3) Nilai berfungsi sebagai daya dorong atau motivator, sedangkan manusia adalah pendukung nilai. Manusia bertindak berdasarkan nilai dan didorong oleh nilai yang diyakini. Contohnya adalah nilai ketaqwaan. Dengan adanya nilai ketaqwaan. Dengan adanya nilai ketaqwaan dapat mendorong semua orang untuk mencapai derajat ketaqwaannya.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari nilai. Nilai akan selalu berada disekitar manusia dan melingkupi kehidupan manusia dalam segala bidang. Nilai berperan dalam suasana apresiasi atau penilaian dan akibatnya akan dinilai berbeda oleh berbagai orang (Surjarwa dkk, 2011:230)

d. Fungsi Nilai

Nilai memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Karena manusia dalam kehidupannya senantiasa menggunakan akalunya untuk berfikir, serta menggunakan perasaan yang ada di hati dalam sebelum berperilaku dan mengambil sikap. Sehingga nilai sangatlah berfungsi dalam berlangsungnya kehidupan manusia.

Menurut Sutarjo Adisusilo (2013: 58) fungsi nilai adalah sebagai berikut:

- 1) Memberi aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi yang digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi manusia.
- 2) Memberi arah atau tujuan (*goals off purpose*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus dihentikan.
- 3) Mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitude*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, sehingga nilai memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang bertindak dan bertingkah laku.
- 4) Menarik (*interest*), memikat hati seseorang untuk difikirkan, dipegang, direnungkan, dimiliki, diperjuangkan, dan dihayati.
- 5) Mengusik perasaan (*feelings*), hati nurabni seseorang ketika sedang mengalami berbagai perassan atau suasana hati seperti senang, sedih, tertekan, terharu, bergembira, dll.
- 6) Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and cinvictioans*) seseorang.
- 7) Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*) perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
- 8) Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam keadaan biingung, mengalami dilemma, atau menghadapi berbagai persoalan hidup.

Berdasarkan pernyataan diatas, fungsi nilai adalah sebagai tolok ukur atau acuan yang gunakan manusia sebelum mengambil tindakan, dan berperilaku yang didasari pada keyakinan dan kepercayaan dalam hati.

2. Pendidikan Toleransi

a. Pengertian Pendidikan Toleransi.

Pendidikan menurut Ramayulis adalah terjemahan dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogi*”, yang artinya *tarbiyah* atau bimbingan kepada anak didik. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan istilah “*education*” yang

berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering disebut dengan kata *Tarbiyah*. (Ramayulis, 1994: 1). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan yaitu proses pengembangan serta perubahan sikap, pemikiran dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan, dan cara mendidik. (Daryanto, 1997:169) Kemudian Diding dan Imam berpendapat bahwasanya pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Diding Nurdin dan Imam Sibaweh,2017:131)

Sedangkan menurut Nurani Soyomukti dalam bukunya yang berjudul *Teori-teori pendidikan: Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-sosialis, Postmodern* mengatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan untuk memberdayakan diri (Nurani Soyomukti, 2010:27).

Menurut Wiji Suwarno yang mengutip dari skripsi Abdul Chalim. *Nilai-nilai Pendidikan Toleransi Dalam Al Qur'an Surah Yunus Ayat 40-41 dan Al Baqarah ayat 256*. Skripsi. Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Mengatakan bahwa

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian

diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, agama, bangsa, dan negara.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang disebut dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan manusia melalui bimbingan dari seorang yang berilmu (guru) agar dirinya mampu mengembangkan dirinya dan mampu memberdayakan dirinya yang nantinya dapat berguna baik untuk dirinya sendiri, masyarakat, agama, bangsa, dan negara. dengan begitu pendidikan itu bisa memberikan sumbangsih dalam sebuah perbaiki suatu bangsa.

Pengertian Toleransi Secara etimologis, kata toleransi berasal dari bahasa latin *tolerare* yang berarti ‘bertahan’ atau ‘memikul’. *Toleran* di sini diartikan dengan saling memikul walaupun pekerjaan itu tidak disukai atau memberi tempat kepada orang lain, walaupun kedua belah pihak tidak sependapat (Marzuki,2012:244-245). Toleransi dapat diartikan sebagai sikap membiarkan, menenggang, melonggarkan dan menghormati pendapat atau sikap orang lain, meskipun yang membiarkannya tidak sependapat dengannya. Sehingga toleransi sangatlah dibutuhkan dalam kehidupan karena keragaman dan adanya perbedaan adalah suatu keniscayaan. Tanpa toleransi, hidup akan terganggu dan tidak berjalan secara teratur (Shihab,2016:183)

Menurut Alwi Shihab yang mengutip dari Skripsi Muhalli Fikri mengatakan bahwa,

Toleransi adalah upaya menahan diri agar konflik dapat ditekan. Dan selanjutnya bahwa Islam sejak mula mengajarkan dan menganjurkan dialog dengan agama lain. Ia menekankan perlunya membudayakan sikap keterbukaan, menerima

perbedaan, menghormati kemajemukan agama, didampingi dengan loyalitas serta komitmen dari masing-masing agama.(Muhaili Fikri, 2019:15)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pendidikan toleransi adalah upaya secara sadar dan berkelanjutan dalam rangka menumbuhkan, dan memaksimalkan sikap saling menghargai, saling memberikan kebebasan, sikap luwes dan sikap saling menjaga antar sesama manusia yang dilakukan secara kontinyu (terus menerus) agar terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis, aman dan tentram.

b. Tujuan Pendidikan Toleransi

Adapun tujuan dari pendidikan toleransi sendiri salah satunya agar terciptanya sikap kasih sayang dan persaudaraan, baik kepada sesama muslim maupun dengan non-muslim. Dalam konteks kenegaraan persaudaraan harus dilakukan secara menyeluruh, bukan hanya kepada sesama muslim saja, akan tetapi juga kepada non-muslim.

Untuk itu sebelum membahas tentang pentingnya persaudaraan terhadap non-muslim, maka terlebih dahulu akan dibahas pentingnya persaudaraan sesama muslim. Karena tidak jarang konflik antar sesama muslim itu terjadi karena kurangnya pemahaman terhadap intisari agama itu sendiri yaitu kebersamaan dan keamanan.

Dan juga agama Islam adalah agama perdamaian dan membenci permusuhan. Sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya dalam Q.S Al Hujjarat/49: 10 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“sesungguhnya orang-orang Mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara keduanya yang berselisih dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat”. Q.S Al Hujjarat/49: 10 (Departemen Agama RI, 2004:516).

Kemudian dalam pembahasan tentang pentingnya persaudaraan terhadap non-muslim, yaitu tidak memaksakan mereka (non-muslim) untuk memeluk agama Islam. Karena Allah sendiri mengatakan dalam firman-Nya di Surah Al Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ
عَلِيمٌ

“tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah , maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui Q.S Al-Baqarah/02:256 (Departemen Agama RI, 2004:516)

c. Prinsip-prinsip Toleransi dalam Islam

Secara umum toleransi berarti melonggarkan, bersikap ramah dengan cara memudahkan, meringankan atau memberi keluwesan. Akan tetapi, makna tersebut tidak bersifat mutlak sebagaimana dipahami secara bebas hingga menerima kebenaran yang jelas-jelas berseberangan dengan keyakinan sendiri, melainkan tetap menjadikan Al-Qur'an dan As Sunnah sebagai referensi utama (Nuriz, 2015:110-111)

Adapun prinsip-prinsip toleransi dalam Islam adalah sebagai berikut :

1) Prinsip Toleransi dalam hal Aqidah

Aqidah adalah hal yang pokok atau inti ajaran agama Islam. Aqidah juga menentukan apakah seseorang itu termasuk orang Muslim (Islam) ataukah termasuk kafir. Bagi seorang muslim, aqidahnya harus benar-benar murni dan merujuk pada tuntunan yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan As Sunnah karena keduanya adalah sumber kebenaran yang sifatnya mutlak. Hal tersebut

dimaksudkan agar seseorang tidak meninggalkan ajaran Islam yang murni serta sempurna dan tidak meninggalkan identitas agamanya.

Salah satu nilai toleransi dalam Islam adalah kebebasan dalam berkeyakinan. Islam mengakui eksistensi agama lain dan memberi ruang gerak serta menghargai pemeluk agama lain. Karena kehidupan akan menjadi aman, tentram dan harmonis manakala terwujudnya kebebasan dalam meyakini sebuah kepercayaan dan tidak memaksa orang lain untuk mengikuti agamanya.

Prinsip kebebasan berkeyakinan bukan berarti membenaran terhadap agama lain. Kebebasan tersebut merupakan hak setiap orang dan fitrah manusia yang diberikan Allah Ta'ala, karena tabiat manusia adalah menuhankan sesuatu. Oleh karena itu agama Islam tidak mengajarkan pemaksaan keyakinan kepada orang lain, disebabkan keyakinan harus dilaksanakan dengan cara sadar dan dengan kerelaan hati yang penuh.

Bahkan Islam juga memberi kebebasan kepada orang yang tidak memiliki agama sama sekali atau atheis. Karena setiap pilihan tentu memiliki hukum sebab akibat atau konsekuensinya masing-masing. Jadi, prinsip kebebasan beragama dalam Islam merupakan fitrah dan hak setiap manusia dari Tuhan dan akan dimintai pertanggung jawaban ketika manusia dibangkitkan dari alam kubur kelak.

2) Prinsip Toleransi dalam Ibadah

Antara agama satu dengan agama lain tentu dalam pelaksanaan ibadahnya berbeda-beda. Selain itu, tata cara dan waktu pelaksanaannya juga berbeda-beda. Meskipun beberapa juga ada kesamaan, namun sejatinya memiliki esensi yang tidak sama karena semuanya berangkat dari ajaran dan keyakinan yang berbeda.

Dengan demikian sebagai umat beragama harus memahami bahwa masing-masing agama mempunyai ajaran yang berbeda-beda dalam tata cara pribadinya. Semua itu merupakan ciri khas dan kepribadian umat beragama itu sendiri.

3) Prinsip Toleransi dalam bermuamalah

Muamalah adalah amal yang berhubungan dengan interaksi manusia satu dengan manusia lainnya. Islam adalah agama yang mengajarkan pengikutnya selalu memperhatikan persatuan dan kebersamaan. Namun, perlu ditegaskan bahwa agama Islam tidak bisa dipisahkan dari sifat duniawiyah atau muamalah. Maka, dengan ini jelas bahwa apa yang tergolong dalam urusan dunia, masyarakat tidak terlepas dari pengawasan agama. Oleh karena itu, Islam membekali umatnya suatu prinsip atau sikap pendirian yaitu harus mempertimbangkan apakah hal itu bertentangan dengan ajaran Islam, atau hal itu dibenarkan dan diperbolehkan oleh ajaran Islam. Jika bertentangan maka wajib untuk meninggalkannya, jika diperbolehkan kita bisa melaksanakannya.

d. Penerapan Pendidikan Toleransi dalam Kehidupan Sehari-hari

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan sikap saling menghargai dan menghormati agar terciptanya kehidupan masyarakat yang makmur dan harmonis. Menurut Novan Ardy (2013: 189-190) umat Islam perlu melakukan upaya agar toleransi dapat ditegakkan dan dibangun dengan kokoh dengan melalui empat pilar, antara lain:

1) *Ta'aruf*

Ta'aruf artinya Saling mengenal, tidak hanya mengenal secara fisik tetapi mengenai latar belakang keluarga, Pendidikan, kebiasaan sehari-hari, budaya atau adat istiadat, agama, pemikiran, cita-cita dan *ta'aruf* terhadap masalah kehidupan yang sedang dijalani. Saling mengenal tersebut merupakan modal awal yang harus dimiliki oleh intern dan antar, umat beragama jika ingin hidup berdampingan.

2) *Tafahum*

Tafahum artinya saling mengenal atau saling memahami, yaitu sikap saling memahami kelebihan dan kekurangan serta klemahan dan ketakutan masing-masing sehingga berbagai bentuk kesalah pahaman, karena kebanyakn konflik intern dan antar umat beragama terjadi hanya karena kesalah pahaman.

3) *Ta'awun*

Ta'awun berarti saling tolong- menolong. Dalam hal ini, individu ayau kelompok yang kuat menolong kelompok yang lemah dan yang memiliki kelebihan menolong yang kekurangan. Dengan saling tolong-menolong dalam hal kebaikan maka umat manusia dapat hidup sejahtera. jika seseorang tolong mnolong dalam keburukan itu malah dilarang dalam agama.

4) *Takaful*

Takaful artinya saling memberikan jaminan, yaitu dengan memberikan jaminan dalam hal keamanan, kenyamanan, keselamatan jiwa, raga, harta, dan agama. Jaminan tersebut harus diberikan agar timbul rasa aman bagi semua pihak. Tidak ada rasa saling timbul prasangka atau curiga, saling merendahkan, menjatuhkan, saling menghina, serta rasa khawatir dalam menghadapi hidup karena adanya jaminan dari sesame manusia.

3. Sekilas Tentang Tafsir Al Azhar dan Al Misbah

a. Biografi Penulis Kitab Al Azhar

Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk muslim terbanyak di dunia. Maka tidak heran jika Indonesia memiliki banyak ulama-ulama dan mufasir yang memiliki pemahaman yang kuat dan juga mampu menjelaskan tentang syaria'at agama Islam ini kepada masyarakat yang ada di Indonesia. Salah satu ulama atau tokoh mufasir al-Qur'an yang hidup di Indonesia adalah Prof. Dr. Buya Hamka. Kitab tafsirnya diterbitkan pada tahun 80-an yang diberi nama tafsir al-Azhar (Masrur, 2015 : 82). Pemberian nama tafsir al-Azhar dilator belakang dari ceramah subuh atau kuliah subuh yang disampaikan Hamka di masjid Agung al-Azhar sejak tahun 1959 (Ahmad Said, 2015 : 132).

Nama Hamka sebenarnya bukanlah nama asli. Hamka adalah singkatan dari Haji Abdul Karim Amrullah. Ia adalah seorang ulama, aktivis politik sekaligus seorang sastrawan. Gelar Buya yang diberikan kepada beliau, merupakan panggilan untuk orang Minangkabau yang berasal dari kata *abi* atau *abuya* yang dalam Bahasa Arab berarti bapakku, atau seseorang yang dihormati (Roziqin dkk., 2009 : 188). Hamka lahir di sungai Batang, Minangkabau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M. Bertepatan dengan 13 Muharam 1326 H. ia lahir dari kalangan keluarga yang taat beragama. Ayahnya bernama Haji Abdul Karim Amrullah Atau sering dipanggil Haji Rasul bin Syeikh Muhammad Amrullah bin Tuanku Abdullah Shaleh. Ayahnya dikenal sebagai pelopor Gerakan Islah (*tajdid*) di Minangkabau setelah pulang dari Makkah tahun 1906. Sedangkan ibunya bernama Shafiyah binthi Bagindo Nan Batuah.

Pada usia enam tahun, ia dibawa ayahnya ke Padang Panjang. Kemudian pada usia tujuh tahun ia mulai dimasukkan di Sekolah Desa, akan tetapi hanya

sampai kelas dua, dikarenakan ia dikeluarkan dari sekolah sebab kenakalannya. Ketika ia berusia sepuluh tahun, ayahnya mendirikan sekolah yang diberinama Sumatera Thawalib di daerah Padang Panjang. Di sekolah tersebut, Hamka belajar agama dan mendalami Bahasa Arab. Ia mengisi kegiatan malamnya dengan mengaji al Qur'an Bersama ayahnya. Pada usia delapan tahun sampai lima belas tahun, ia mulai belajar agama di sekolah Diniyyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Diantara guru-gurunya adalah Engku Mudo Abdul Hamid, Zaenuddin Labay dan Syekh Ibrahim Musa Parabek.

Hamka mengisi usia mudanya dengan melang-lang buana menuntut ilmu. ketika ia berusia enam belas tahun, ia sudah meninggalkan Minangkabau dan tinggal di Yogyakarta. Disana ia belajar ilmu pergerakan kepada para aktivis, seperti Ki Bagus Hadi Kusumo (Ketua Muhammadiyah), Haji Oemar Said Tjokroaminoto (Sarekat Islam), K.H Fakhruddin, dan RM Soerjo Pranoto. Beberapa bulan kemudian ia pergi ke Pekalongan A.R Sutan Mansur, tokoh Muhammadiyah Pekalongan yang juga kaka iparnya. Pertengahan tahun 1925, Hamka kembali ke Padang Panjang dan ikut mendirikan tabligh Muhammadiyah di rumah ayahnya (Mohammad dkk., :61).

Dua tahun setelah kembali dari Jawa tepatnya pada tahun 1927 Hamka menunaikan ibadah haji dan tinggal di Tanah Suci Mekkah selama enam bulan. Saat ia berada di Tanah Suci ia bertemu dengan K.H Agus Salim. Hamka sempat meminta nasihat kepada K.H Agus Salim untuk ia menuntut ilmu dan bermukim di Mekkah. Namun K.H Agus melarngnya dan mengingatkan Hamka bahwa "engkau datang ke Mekkah untuk menunaikan ibadah Haji. Adapun menuntut

ilmu lebih baik pulang. Karena ayahmu sendiri menjadi ulama adalah di tanah air sendiri. Jika engkau mukim di Mekkah bertahun-tahun, setinggi tingginya dirimu ketika pulang ke tanah air, engkau hanya dipanggil untuk membaca doa saat ada tetanggamu yang mengadakan kenduri (Al-Kumayy, :25)

Setelah Hamka pulang dari ibadah Haji, ketika diadakan Mukhtamar Muhammadiyah pada tahun 1928 yang diadakan di Solo Jawa Tengah, ia menjadi salah satu peserta Mukhtamar tersebut. Mukhtamar ini menjadi batu loncatan untuk Hamka berkhidmat di organisasi yang Muhammadiyah. Dari keaktifannya di Muhammadiyah telah mengantarkannya ke berbagai daerah termasuk di Medan pada tahun 1936 dan disanalah ke intelektualan Hamka mulai terbentuk. Saat itu pula ia menulis apa saja, mulai dari pemikiran, falsafah, samapai dengan berita-berita.

Hamka meninggal di Jakarta pada tanggal 24 Juli 1981, tepat dua bulan setelah ia mengundurkan diri dari MUI. Sebelum ia meninggal, ia sempat dirawat di rumah sakit selama sepekan, karena serangan jantung yang dideritanya. Jenazah Hamka dimakamkan di Taman Pemakaman Umum (TPU) Tanah Kusir Kebayoran Lama Jakarta dengan diantarkan ribuan kaum muslimin. (Hamka. Dkk., 1981 :21)

b. Tafsir Al Azhar

1) Latar Belakang Penamaan

Latar belakang nama tafsir al-Azhar tidak terlepas dari penamaan "Masjid Agung Al-Azhar" yang sebelumnya bernama Masjid Agung Kebayoran

Baru. Penggantian nama tersebut dilakukan oleh Rektor Universitas Al Azhar, Syekh Mahmood Syaltout pada kunjungannya ke masjid itu pada bulan Desember 1960 M. Dalam sambutannya seperti yang dikutip oleh Hamka, Syekh Mahmood mengatakan: “ Bahwa mulai hari ini, saya sebagai Syekh (Rektor) dari Jami’ al-Azhar memberikan bagi masjid ini nama “Al Azhar”, moga-moga ia menjadi al-Azhar di Jakarta, sebagaimana adanya al-Azhar di Kairo.

Satu tahun sebelum penggantian nama menjadi Masjid Agung Al Azhar, tepatnya pada tahun 1959. Masjid itu mulai mengadakan pengajian tafsir al Qur’an yang disampaikan oleh Hamka dan dilaksanakan setelah sholat subuh atau biasa disebut kuliah subuh.

Kuliah Subuh yang disampaikan oleh Hamka di Mesjid Agung Al-Azhar, mulai tahun 1959. Pada saat itu mesjid tersebut belum bernama Al-Azhar. Pada waktu yang bersamaan, Hamka bersama dengan K.H. Fakih Usman dan H.M. Yusuf Ahmad menerbitkan sebuah majalah yang bernama Panji Masyarakat (Yusuf, 2003:55).

Adapun yang memotivasi Hamka dalam menulis tafsir Al-Azhar adalah (1) ia melihat bahwa mufasir-mufasir klasik sangat gigih atau *ta'assub* (fanatik) terhadap mazhab yang mereka anut, bahkan ada di antara mereka yang sekalipun redaksi suatu ayat nyata-nyata lebih dekat kepada satu mazhab tertentu, akan tetapi ia tetap menggiring pemahaman ayat tersebut kepada mazhab yang ia anut; (2) adanya suasana baru di negara (Indonesia) yang penduduknyamayoritas muslim, dan mereka haus akan bimbingan agama dan untuk mengetahui rahasia Alquran (Hamka, 2005, I:53-54).(3) ingin meninggalkan sebuah pusaka yang

semoga mempunyai harga untuk ditinggalkan bagi bangsa dan umat Muslim Indonesia dan (4) hendak memenuhi sebaik-baiknya Husn al-Dzan (Baik sangka) Al-Azhar dan hutang budi yang mendalam padanya, yang telah memberinya penghargaan yang begitu tinggi (Gelar Doktor Honoris Causa) (Hamka, 2005, I:65).

Kemudian, ketika izin terbit Panji Masyarakat dicabut, caci dan fitnah kaum Komunis terhadap kegiatan Hamka di Masjid Al- Azhar semakin meningkat. Beruntunglah Jenderal Sudirman dan Kolonel Mukhlas Rowi, diupayakanlah penerbitan majalah Gema Islam. Pimpinan formal Gema Islam adalah J S dan K M S, sedangkan pimpinan aktifnya adalah Hamka. Ceramah-ceramah Hamka seusai shalat Shubuh di Masjid Al-Azhar yang membahas tafsir Alquran, secara teratur dimuat dalam majalah tersebut, dan hal itu berlangsung hingga Januari 1964 (Yusuf, 2003:56).

Pada hari Senin, 27 Januari 1964 bertepatan dengan tanggal 12 Ramadan 1383, setelah Hamka memberikan pengajian di depan kurang lebih 100 orang kaum ibu di Masjid Al-Azhar, ia ditangkap oleh penguasa Orde Lama, kemudian dimasukkan ke dalam tahanan. Sebagai tahanan politik, ia ditempatkan pada beberapa rumah peristirahatan di daerah puncak, yaitu Bungalow Herlina, Harjuna, Mess Brimob Megamendung dan Kamar Tahanan Polisi Cimacan. Di rumah tahanan tersebutlah, ia memiliki kesempatan yang memadai untuk menulis Tafsir Al-Azhar. Namun demikian, ketika kesehatannya mulai menurun, ia dipindahkan ke Rumah Sakit Persahabatan, Rawamangun Jakarta. Selama di

rumah sakit tersebut, ia meneruskan penulisan tafsirnya, Tafsir Al-Azhar (Yusuf, 2003:56).

Setelah kejatuhan Orde Lama dan bangkitnya Orde Baru di bawah pimpinan Soeharto, dan kekuatan PKI pun telah ditumpas, saat itulah ia dibebaskan dari tuduhan. Pada tanggal 21 Januari 1966, ia menemukan kembali kebebasannya setelah mendekam dalam tahanan selama kurang lebih dua tahun, dengan tahanan rumah dua bulan dan tahanan kota dua bulan (Total 2 tahun 4 bulan). Kesempatan ini kemudian ia gunakan lagi untuk memperbaiki dan menyempurnakan Tafsir Al- Azhar yang telah ia tulis di berbagai rumah tahanan sebelumnya (Yusuf, 2003: 56-57)

Penerbitan dan cetakan Tafsir Al-Azhar untuk pertama kalinya dilakukan oleh Penerbit Pembimbing Masa, pimpinan H. Mahmud. Yaitu menyelesaikan penerbitan dari juz 1 sampai juz ke-4. Lalu diterbitkan juga juz 15 sampai dengan juz 30 oleh Pustaka Islam Surabaya. Akhirnya Yayasan Nurul Islam Jakarta menerbitkan juz 5 sampai dengan juz 14 (Yusuf, 2003: 57).

1) Latar belakang penulisan

Proses penelitian tafsir al Azhar dimulai sejak pemuatannya dalam majalah tengah bulanana Gema Islam, yaitu mulai terbitan nomor 2, tanggal 1 Februari 1962 M. Setelah berjalan dua tahun, penelitian dan pemuatannya dalam Gema Islam telah selesai satu setengah Juz al-Qur'an, yaitu dari juz 18 (surat al-Mu'minin/23) samapai pertengahan juz 19 (pertengahan surat asy-Syu'ara/26), dikarenakan pada saat sampai pertengahan suart asy-Syu'ara HAMKA ditangkap dan dipenjara. Peristiwa tersebut terjadi sekitar pukul 12

siang, hari senin tanggal 27 Januari 1964 M atau 12 Ramadhan 1383 H. HAMKA melukiskan peristiwa itu sebagai suatu kekerasan, seperti yang diungkapkannya: "Dalam keadaan tidak tahu apa kesalahan saya dalam tengah hari letih berpuasa, saya dijemput dan dicabut dengan segenap kekerasan dari ketentramana saya dan anak istri, disisihkan dari masyarakat dan dimasukkan ke dalam tahanan".

Setelah empat hari dalam tahanan, barulah HAMKA mengetahui kesalahan apa yang dituduhkan kepada dirinya. Ada tiga tuduhan yang di tujukan kepada HAMKA, yaitu: *pertama*, mengikuti drapat gelap di Tangerang, pada tanggal 11 Oktober 1963 M, dengan maksud mengadakan kudeta, membunuh Presiden Soekarno. *Kedua*, mengadakan perjalanan ke Pontianak dengan maksud menggalang gerakan subversif, dan *ketiga*, memberikan kuliah di IAIN Ciptat pada Bulan Oktober 1963 M, yang isinya menghasut para mahasiswa agar melakukan gerakan pemberontakan terhadap pemerintah dan jagan sampai gagal. Terlepas dari kecaman HAMKA terhadap tiga tuduhan itu sebagai fintah belaka, namun kenyataannya adalah dia harus menjalani penahanan selama 2 tahun 4 bulan, dengan tujuh tempat penahanan yang berpindah-pindah. Kemudian pada bulan Mei tahun 1966 M barulah HAMKA dilepas dari tahanan.

Ada hikmah yang sangat besar dibalik penahannya HAMKA. Masa penahanan adalah masa yang lapang selapang lapangnya bagi HAMKA untuk melanjutkan tafsirnya sampai dengan juz 'Amma dan meneruskan setelah juz 'Amma ke juz yang pertama sehingga setelah seahun keluar dari tahanan, yaitu

pada tahun 1967, juz yang pertama sudah dicetak dan disiarkan (HAMKA, 2015:163).

2) Sistematika Penulisan Tafsir al-Azhar

Dalam menyusun kitab tafsir al-Azhar, Buya HAMKA menggunakan sistematika sebagai berikut :

- a) Menurut susunan penafsirannya, Buya HAMKA menggunakan *metode tartib Utsmani* yaitu penafsiran ayat secara urut berdasarkan penyusunan *Mushaf Utsmani*, yang dimulai dari surat al-Fatiha sampai surat an-Nash. Metode ini disebut metode *tahlili*.
- b) Dalam setiap surat Buya HAMKA mencantumkan sebuah pendahuluan dan diakhir tafsirnya ia memberikan ringkasan berupa pesan nasihat agar pembaca dapat mengamalkan *ibrah* (pelajaran) di setiap surat yang ia tafsirkan.
- c) Sebelum beliau menterjemahkan beserta menafsirkan sebuah ayat dalam satu surat, tiap surat itu ditulis dengan artinya, jumlah ayatnya, dan tempat turunnya ayat.
- d) Dalam tafsirnya beliau menjelaskan tentang sejarah dan peristiwa kontemporeranya.
- e) Penyajian ditulis dalam bagian-bagian pendek yang terdiri dari beberapa ayat, satu sampai lima ayat, dengan terjemahan bahasa Indonesia

bersamaan dengan teks Arabnya. Kemudian diikuti dengan penjelasan panjang yang mungkin terdiri dari satu sampai lima belas halaman.

- f) Terkadang disebutkan pula kualitas hadits yang dicantumkan untuk memperkuat penafsirannya tentang suatu pembahasan.
- g) Dalam tiap surat, HAMKA juga menambahkan tema-tema tertentu dan mengelompokkan beberapa ayat yang menjadi bahan pembahasan.

3) Metode dan Aliran Tafsir al-Azhar

a) Sumber Penafsirannya

Buya HAMKA menggunakan metode *tafsir bi al-Itqiran* karena penafsirannya tidak hanya menggunakan al-Qur'an, Hadits, pendapat shabat, tabi'ib, serta riwayat dari kitab-kitab tafsir *al-mu'tabar* saja, tetapi ia juga memberikan penjelasan secara ilmiah (ra'yu) apalagi yang terkait dengan masalah ayat-ayat *qauyah*. Buya HAMKA tidak pernah terlepas dengan penggunaan *tafsir bi al-ma'tsur* saja, tetapi ia menggunakan metode *tafsir bi al-ra'yi* yang mana keduanya dihubungkan dengan berbagai pendekatan-pendekatan umum, seperti bahasa, sejarah, interaksi sosio-kultur dalam masyarakat, bahkan dia juga memasukkan unsur-unsur keadaan geografi suatu wilayah, serta memasukkan unsur cerita masyarakat tertentu untuk mendukung maksud dari kajian tafsirnya.

b) Corak yang digunakan

Corak yang digunakan HAMKA dalam kitan tafsirnya adalah *lawn adabi wa ijtima'I* yang terlihat dari latar belakang HAMKA sebagai seorang sastrawan sehingga ia berupaya agar menafsirkan ayat dengan

bahasa yang dipahami semua golongan dan bukan hanya ditingkat akademisi atau ulama (Atik, 2014: 31)

c) Susunan Penafsirannya

HAMKA menggunakan metode *tahlili* karena dimulai dari surat al-Fatiha hingga surat an-Nash yang diterbitkan oleh Penerbit Gema Insani Press.

d) Keluesan Penjelasan

HAMKA menggunakan metode *tahlili* yaitu tafsir yang cara penafsirannya terhadap al-Qur'an berdasarkan urutan-urutan ayat per ayat, dengan suatu uraian yang terperinci tetapi jelas dan ia menggunakan bahasa yang sederhana sehingga dapat mudah dipahami masyarakat awam maupun kalangan intelektual.

e) Menurut Cara Penjelasannya

HAMKA menggunakan metode *muqarin* yaitu tafsir berupa penafsiran sekelompok ayat-ayat yang berbicara dalam suatu masalah dengan membandingkan antar ayat dengan ayat, atau ayat dengan hadits, dan dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu antara objek yang dibandingkan dengan cara memasukkan penafsirannya dari ulama tafsir yang lain.

c. Biografi Penulis Tafsir Al Misbah

Nama lengkap penulis kitab tafsir Al Mishbah adalah Muhammad Quraish Shihab. Beliau lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada 16 Februari 1994. Ayahnya bernama Prof. KH. Abdurrahman Shihab yaitu keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir dan dipandang sebagai salah satu seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik dikalangan masyarakat Sulawesi Selatan (Shihab, 1998:6). Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujung Pandang, kemudian melanjutkan Pendidikan Menengahnya di Malang, sambil ”nyantri” di Pondok Pesantren Dar al-Hadits al-Faqihyyah. Pada tahun 1958 setelah selesai menempuh Pendidikan menengah, beliau berangkat ke Kairo (Mesir) dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar, pada tahun 1967, beliau meraih gelar Lc (S1) pada fakultas Ushuludin Jurusan Tafsir dan Hadits Universitas Al-Azhar. Pada tahun 1969 beliau meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur’an dengan tesis berjudul *al-I’jaz al-Tashri’iy li al-Qur’an al-Karim* (kemukjizatan Al-Qur’an Al-Karim dari Segi Hukum)(Shihab, 1998:6)

Pada tahun 1973, ia diminta ayahnya untuk pulang ke Makassar, untuk membantu ayahnya mengelola Pendidikan di UIN Alauddin Makassar karena waktu itu ayahnya menjabat di Universitas tersebut. Shihab oleh ayahnya diangkat menjadi wakil rector bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Ia juga sering menggantikan ayahnya dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Selain itu ia juga pernah menjabat sebagai coordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia Bagian Timur, pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan masih banyak jabatan yang ia terima di

luar aktivitas kampus. Di celah-celah kesibukannya, ia juga mampu menyelesaikan beberapa tugas penelitian, yang diantaranya yaitu *Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur dan Masalah Wakaf Sulawesi Selatan* (Kandu, 2010:669).

Pada tahun 1980 M. Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar. Pada tahun 1982 M, ia berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dengan yusidium summa Cum Laude disertai penghargaan tingkat pertama yaitu muntaz ma'a maratabat al-Syaraf al-'Ula. Tahun 1984 M, Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca-Sarjana IAIN Syarif Hidayatulloh, Jakarta. Sedangkan diluar kampus ia juga banyak memiliki amanah diantaranya, Ketua MUI Pusat, sejak tahun 1984 M, anggota Lajnah Pentashihan al-Qur'an Departemen Agama sejak tahun 1989 M, dan Ketua Lembaga Pengembangan. Dan tidak kalah penting ia juga aktif dalam kegiatan kepenulisan. Salah satu tulisan Quraish Shihab yang termuat adalah surat jabar berita "Pelita Hati". Kemudian ia juga mengasuh rubrik "Tafsir al-Amanh" dalam majalah dua pekanan yang terbit di Jakarta (Quraish, 1994:1-2). Karya-karya Quraish Shihab yang diterbitkan selain kabar berita adalah tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alaudin, 1984 M), Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987 M), dan Mahkita Tuntunan Illahi (Tafsir Surah al-Fatiha) (Jakarta, Untagma, 1988 M).

Selain kegiatannya dalam dunia kepenulisan, Quraish Shihab juga seorang penceramah yang handal. Hal ini didukung dengan latar belakang pendidikannya serta ditopang oleh kemampuannya dalam menyampaikan

pendapat dan gagasan yaitu dengan bahasa yang sederhana, lugas, rasional dan cenderung moderat. Sehingga masyarakat luas bisa menerimanya dengan baik. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti masjid al-Tin dan Fathullah. serta ia juga biasa mengisi masjid Istiqlal dan mengisi di sejumlah stasiun TV atau media elektronik.

d. Tafsir Al Misbah

1) Latar Belakang Penamaan

Latar belakang penulis memberi nama tafsirnya dengan nama al Misbah yaitu agar tafsir ini mampu memberikan penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Karena al-Misbah diambil dari bahasa Arab yang artinya “Lampu atau Pelita”. Dengan memilih nama ini, bisa diduga, dengan tafsirnya tersebut Quraish Shihab berharap dapat memberikan penerangan kepada siapa saja yang sedang mencari petunjuk dan pedoman hidup, terutama bagi mereka yang kesulitan dalam memahami makna al-Qur’an secara langsung.

2) Sistematika Penulisan Tafsir al-Misbah

Tafsir al-Misbah ditulis oleh M. Quraish Shihab dengan jumlah XV volume, berisi semua isi al-Qur’an. Mulai dari juz pertama yaitu surah al-Fatiha ayat 1 hingga juz 30 ayat 6 surah an-Nash. Kitab ini pertama kali diterbitkan oleh PT Lentera Hati, Jakarta, pada tahun 2000 M. kemudian dicetak lagi untuk yang kedua kalinya pada tahun 2004 M. setiap volume dari XV volume yang ada, masing-masing memiliki ketebalan yang berbeda-beda.

Quraish Shihab dalam menyajikan urutan tafsirnya menggunakan *tartib mushafi*. Maksudnya, didalam menafsirkan al-Qur’a, ia mengikuti urutan-urutan

sesuai dengan susunan ayat-ayat dalam mushaf, ayat demi ayat, yang dimulai dari awal surah al Fatiha sampai akhir ayat an Nash.

Di dalam pendahuluan, sebelum menafsirkan ayat-ayat, ia Quraish Shihab terlebih dahulu memberikan penjelasan yang berfungsi sebagai pengantar untuk memasuki syrat yang akan ditafsirkan.

Pengantar tersebut memuat penjelasan-penjelasan yang antara lain sebagai berikut:

- a) Keterangan jumlah ayat pada surah tersebut dan pada turunnya, apakah termasuk surah Makkiyyah atau surah Madaniyyah.
- b) Penjelasan tentang tema sentral atau tujuan aarah.
- c) Penjelasan yang berhubungan dengan persamaan surah, nama lain dari surah tersebut jika ada, serta alasan nama tersebut di pilih, juga keterangan ayat yang digunakan untuk memberi nama surah itu, jika nama surahnya diambil dari salah satu ayat dalam surah itu.
- d) Keserasian antara sirah sebelum dan sesudahnya.
- e) Keterangan nomor urut surah berdasarkan urutan mushaf dan turunnya, disertai keterangan nama-nama surah yang turun sebelum maupun sesudahnya serta *munasabah* antara surah-surah itu.
- f) Keterangan tentang *asbab an -nuzul* surah, jika surah itu memiliki *asbab an-nuzul*.

Setelah tahap tersebut, kemudian Quraish Shihab membagi atau mengekompakkan ayat-ayat dalam suatu surah ke dalam kelompok kecil yang terdiri atas beberapa ayat yang dianggap memiliki keterkaitan erat. Dengan

membentuk kelompok ayat tersebut akhirnyan akan terbentuk tema-tema kecil dimana antar tema kecil tersebut akan terlihat adanya saling keterkaitan.

Selanjutnya Quraish Shihab memberikan penjelasan tentang arti kosa kata (*tafsir mufrodat*) dari kata kunci atau kata pokok yang terdapat dalam ayat tersebut. Penjelasan tentang makna kata kunci ini sangat penting karena akan sangat membantu kepada pemahaman kandungan ayat. Tidak ketinggalan, keterangan mengenai munasabah atau keserasian antar ayat pun juga ditampilkan.

Tahap terakhir Quraish Shihab memberikan kesimpulan atau mencantumkan kandungan pokok dari surah-surat tersebut serta mencantumkan kata *Wa Allah A'lam* sebagai penutup uraian di setiap surat. Kata itu bermakna bahwa hanya Allah-lah yang mengetahui secara pasti maksud dan kandungan dari firman-firman-Nya.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa pada dasarnya sistematika penulisan tafsir al Misbah yang digunakan oleh M. Quraish Shihab tidak jauh berbeda dengan sistematika penulisan kitab-kitab lain. Sedangkan dari segi jenis penafsirannya, tafsir al Misbah dapat digolongkan sebagai tafsir bi al-ma'tsur sekaligus juga bi al-ra'yi. Hal ini dikarenakan hampir setiap penafsiran kelompok ayat, disebutkan riwayat-riwayat yang terkait dengan ayat yang ditafsirkan dan dikatakan bi al-ra'yi dikarenakan uraian-uraian yang didasarkan pada akal atau rasio juga sangat mewarnai penafsirannya.

3) Metode Penafsiran

Ada tiga metode penafsiran yang digunakan Quraish Shihab di dalam tafsir al Misbah. Metode tersebut antara lain, metode *tahlili*, metode *muqaran* dan

metode *maudhu'i*. metode tahlili adalah metode penafsiran yang cara penafsirannya berdasarkan urutan ayat yang ada di dalam al Qur'an. Sedangkan metode *muqaran* adalah metoden komparatif dilakukan dengan cara memaparkan berbagai pendapat orang lain dan terakhir metode *maudhu'i* adalah metodem yang dilakukan dalam bentuk penjlasan tema pokok surat-surat al Qur'an atau tujuan utama yng berkisar di sekeliling ayat-ayat dari surata tetsebut untuk membantu meluruskan atau membetulka kekeliruan(*Nakiyah*).

4) Corak penafsiran

Corak penafsiran adalah kecenderungan seorang mufassir dalam memahani al-Qur'an corak penafsiran biasanya sesuai dngan latar belakang pendidikan atau bidang keilmuan penafsir itu sendiri. Jika dilihat dari karya-karya yangn ditulis Quraish Shihab maka tafsir al Misbah termasuk brcorak sosial kemasyarakatan. Dengan pemahaman beliau terhadap ayat-ayat al-Qur'an beliau berusaha menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang timbul di sosial masyarakat dengan ayat-ayat al-Qur'an. Dengan demikian akan menampakkan bahwa al-Qur'an merupakan pedoman dan petunjuk bagi manusia.

Penafsiran Quraish Shihab dalam memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan di sosial masyarakat selalu mengutamakan pendekatan kebahasaan. Beliau memandang pendekatan ini sangat efektif dan signitifikan, kaena tanpa mengkolaborasi makna kebahasaan kosakata ayat-ayat al-Qur'an, mustahil umat Islam dapat memahami maksud Pemilik informasi al-Qur'an (Alloh Ta'ala) (M. Iqbal, 2010: 363-365).

e. Persamaan Dan Perbedaan Tafsir Al Azhar Dan Tafsir Al Misbah

1) Persamaan

a) Ditinjau Dari Segi Corak Penafsiran

Tafsir Al Azhar dan tafsir Al Misbah keduanya memiliki corak yang sama yaitu sama-sama menggunakan corak penafsiran *al-adabi al ijtima'i*.

b) Ditinjau Dari Segi Periode Munculnya Tafsir

Ditinjau dari segi periode munculnya tafsir keduanya sama-sama muncul pada sekitar abad 19 sampai abad 20, maka dapat disimpulkan bahwa kedua tafsir ini termasuk tafsir kontemporer atau tafsir modern.

c) Ditinjau Dari Segi Tartib Penyusunan Tafsir

Ditinjau dari segi tartib penyusunan tafsir keduanya sama-sama menggunakan tartib mushafiyah yaitu sesuai urutan ayat, urutan surat dari surat al Fatiha sampai surat an Nash.

d) Ditinjau Dari Segi Rujukan

Pada umumnya rujukan dari tafsir al Azhar dengan tafsir al Misbah ini berbeda. Namun ada satu titik kesamaan dalam mengambil rujukan kedua tafsir ini yaitu sama-sama mengambil rujukan dari tafsir *Fi Zilalil Qur'an* karya Sayyid Quthub.

e) Ditinjau Dari Jenis Tafsir

Dilihat dari jenis tafsir, kedua tafsir ini sama-sama tergolong tafsir dalam tafsir *bi al-Ra'yi* dan tafsir *bi al-Ma'tsur* (Nashirudin, 2011:430-431).

2) Perbedaan

a) Ditinjau Dari Segi Rujukan

Dalam menyusun tafsir al Azhar, HAMKA mengambil rujukan tafsir al-Furqon karya A. Hasan Bangil, tafsir Al Qur'an *al Adzim* karya Ibn Katsir, *Jami'ul Bayan*, tafsir *Mafatihul Ghaib*, tafsir *al Manar* karya Rasyid Ridho, tafsir *al Qashimi*, tafsir *al Maraghi* karya Mustofa Al Maraghi, tafsir an-Nur karya M. Hasbi Ash Siddiqi, tafsir *Jawahir* karya Syekh Jauhari dan tafsir *Jalalain* karya dua Jalal yaitu Jalaludin al-Mahali, *tafsir al-Baghawi* karya Syaikh al-Baghawi dan Jalaludin as-Suyyuti. (HAMKA, 2005:54-55)

Sedangkan tafsir al Misbah, Quraish Shihab mengambil rujukan dari ulama kontemporer dan ulama terdahulu seperti Sayyid Qutub, Muhammad Thahir Ibnu Asyur, Pakar Tasfir Umar al-Biq'a'I, Syekh Mutawwali al-Syarawi, dan Sayyid Muhammad Thantawi.

b) Ditinjau Dari Segi Metode Penafsiran

Jika ditinjau dari segi metode penafsiran al-Azhar menggunakan metode penafsiran muqarran, dan tahlili (HAMKA, 2005: 79). Sedangkan tafsir al-Misbah menggunakan tiga metode penafsiran yaitu metode muqarran, tahlili, dan maudhu'i.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu yakni menggambarkan kajian hasil penelitian yang relevan dengan masalah yang diteliti berkaitan dengan judul atau sub bab yang ditulis dan mempunyai perspektif yang berbeda dalam meneliti suatu wacana. Berdasarkan judul

penelitian yang penulis teliti, berikut beberapa penelitian yang relevan, penelitian tersebut diantaranya:

1. Skripsi karya Abdul Chalim (2018) mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Toleransi dalam Al Qur'an Surah Yunus Ayat 40-41 dan Surah Al Baqarah Ayat 256*. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah nilai-nilai pendidikan toleransi berdasarkan surah Al Baqarah ayat 256 dan surah Yunus ayat 40-41 yaitu, dalam sebuah tatanan masyarakat yang dibangun berdasarkan nilai-nilai Al Qur'an, prinsip bahwa seorang bebas atau merdeka atau dapat menetapkan pilihan agamanya adalah pilar yang paling utama. Tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama selain Islam karena Allah menghendaki setiap orang merasakan kedamaian.

Persamaan penelitian Abdul Chalim dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian yaitu kitab suci Al Qur'an dan fokus penelitian terhadap pendidikan Toleransi sedangkan perbedaannya terdapat pada ayat yang diteliti dan tafsir yang digunakan.

2. Skripsi karya Annas Miftahul Ummah mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta, dengan judul *Nilai Pendidikan Toleransi dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Braman*. Kesimpulan dalam penelitian tersebut adalah menghormati perbedaan yang ada, menghargai perbedaan hukum agama dan perbedaan pendapat, tolong menolong dalam kebaikan dan terakhir bekerja sama dalam rangka mewujudkan perdamaian dan kemajuan bangsa dan negara. Persamaan penelitian Annas Miftahul Ummah dengan penelitian ini adalah terletak pada fokus penelitian yaitu pendidikan toleransi.

3. Skripsi karya Arif Ubaidillah mahasiswa jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul *Muwalat al-Kuffar dalam Q.S Al-Mumtahanah (Upaya membangun Toleransi dengan Pendekatan Maqasidi)*. Kesimpulan dari peneliti tersebut yaitu agama terakhir yang dibawa oleh Nabi Muhammad Shollallohu 'alaihi wassalam. Bukanlah agama yang mengajarkan sikap intoleran kepada pemeluk agama lain. Tapi Islam adalah agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, persamaan, kemanusiaan untuk menciptakan sebuah tatanan masyarakat dalam kesatuan dan persatuan. Sehingga tercipta hubungan yang harmonis, romantis, damai rukun dan bersatu dalam perbedaan.

Persamaan penelitian Arif Ubaidillah dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian yaitu Al Qur'an, Tafsir yang digunakan dan pada toleransi, sedangkan perbedaannya pada tafsir yang digunakan dan pada Surah yang diteliti.

4. Skripsi karya Rabiatul Aldawiyah binti Rahmah Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi universitas Islam Negeri Ar-Ranirydarussalam, Banda Aceh 2019 M/ 1440 H. Dengan Judul *Toleransi Antar Umat Beragama Menurut Al-Qur'an*, kesimpulan dari peneliti tersebut adalah Di dalam hasil penelitian dan pembahasan, penulis membahas mengenai ayat-ayat yang terkait toleransi yaitu berlaku adil dan baik terhadap non muslim surah asy-syura ayat 15 dan surah al-mumtahanah ayat 7-9, Larangan menghina sembah non muslim surah al-an'am ayat 108, batasan toleransi terhadap keimanan dan peribadatan surah al-kafirun ayat 1-6 dan tidak ada paksaan dalam beragama surah Yunus ayat 40 dan surah al-baqarah ayat 256.

Pada Penelitian ini ayat-ayat itu diteliti menurut penafsiran ulama tafsir misalnya Abdullah bin Muhammad, M. Quraish Shihab dan Wahbah Az-Zuhaili. Contoh toleransi yang ditunjukkan pada zaman Rasulullah s.a.w. adalah nabi memaafkan golongan musyrikin yang sudah berbuat jahat kepadanya ketika berdakwah dan nabi mendapat pertolongan dari Allah dan menguatkan tekadnya untuk meneruskan dakwah dan para sahabat lainnya yaitu Abu Bakar as-Sidiq terkait sifat belas kasih yang Abu Bakar perlihatkan terhadap tawanan perang yang ingin kembali ke Mekah, Umar bin al-Khattab yang tidak memaksakan mereka yang tidak ingin masuk ke dalam agama Islam dan Ali bin Abi Thalib yang memuliakan seorang Nasrani yang mencuri baju besinya, dampaknya dalam perkembangan dakwah adalah masyarakat akan tetap teguh pada ajaran agama yang sudah ditetapkan.

Diakhir penelitian, penulis menyarankan agar hormatilah keyakinan orang lain dan berpegang teguhlah kepada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah agar sikap kerukunan dalam sebuah masyarakat terjalin erat. Persamaan skripsi karya Rabi'atul Adawiyah dan penelitian ini adalah sama-sama membahas toleransi berkaitan dengan ayat toleransi.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada objek yang diteliti dimana skripsi karya Rabi'atul Adawiyah objek yang diteliti adalah Al-Qur'an dan ayat-ayat yang berkaitan dengan Toleransi sementara penelitian ini terfokus pada Q.s Al-Baqarah ayat 62 dan ayat 256 dengan kajian Tafsir Al-Azhar karya Hamka.

5. Skripsi Karya Abdul Chalim Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Keguruan dan Tarbiyah IAIN Salatiga 2018 dengan Judul *Nilai-nilai Pendidikan Toleransi Dalam Al-Qur'an Surah Yunus Ayat 40-41 Dan Al-Baqarah Ayat 256*. Kesimpulan dari

penelitian tersebut adalah Dalam penelitian ini, fokus penelitian Pendidikan Toleransi yang diteliti yaitu pada nilai-nilai pendidikan toleransi yang bersumber dari Al-Qur'an, penerapan pendidikan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Hasil temuan penulis dalam penelitian ini adalah manusia diperintahkan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai perintah dalam Al-Qur'an yang melarang manusia untuk memaksakan kehendak orang lain sesuai dengan kehendaknya sendiri. Menghargai orang lain dalam menjalankan aktivitas dan ibadahnya selagi tidak mengganggu norma yang berlaku dalam masyarakat. Selain itu, toleransi juga akan menimbulkan nilai persaudaraan yang tinggi sehingga akan menimbulkan rasa cinta kasih dan juga dapat memperkuat nilai persatuan antar anak bangsa. Sehingga akan terhindar dari perpecahan dan permusuhan.

Persamaan Skripsi karya Abdul Chalim dengan penelitian ini sama-sama membahas tentang toleransi di dalam Al-Qur'an. Adapun perbedaan terletak pada surat yang dibahas skripsi Abdul Chalim meneliti pada Q.s yunus: 40-42 dan Al-Baqarah: 256, sementara penelitian ini membahas Q.s Al Baqarah ayat 62 dan ayat 256 dengan kajian tafsir al-Azhar dan tafsir Al Misbah.

6. Skripsi karya Gunawan Prodi Perbandingan Agama Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan Judul *Toleransi Beragama Menurut Pandangan Hamkadan Nurcholish Madjid*. Kesimpulan dari penelitian tersebut Hasil penelitian ini adalah adanya persamaan dan perbedaan pendapat antara Hamka dan Nurcholish Madjid tentang masalah toleransi beragama. Keduanya sama-sama menekankan tentang pentingnya prinsip toleransi dalam kehidupan beragama yaitu dengan menghormati kebebasan beragama. Karena dengan prinsip inilah semua

pemeluk agama akan saling menghormati terhadap pemeluk agama lain. Perbedaan antara keduanya terletak pada batas-batas dalam toleransi beragama di mana Hamka menyatakan bahwa toleransi beragama dalam Islam hanya bisa dilakukan jika tidak menyangkut masalah keimanan sedangkan Nurcholish Madjid dalam praktek toleransi beragamanya cenderung lebih inklusif dan pluralism. Seperti dengan mengikuti do'a bersama antar umat beragama.

Persamaan skripsi karya Gunawan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas toleransi, adapun perbedaan yaitu peneliti Gunawan terfokus pada pandangan Hamka dan Nurcholish Madjid. Adapun penelitian ini terfokus pada Q.s Yunus'10: 99-100 dan Mumtahanah/60: 9 dengan kajian tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka

7. Skripsi Karya Rahmalia prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung dengan Judul *Toleransi Beragama Dalam Perspektif Tafsir Fihhilalil Quran* Kesimpulan dari penelitian tersebut penelitian ini berbasis penelitian pustaka yaitu suatu kegiatan yang mendalami mencermati menelaah, serta mendefinisikan hal-hal yang telah ada. Penelitian ini bersifat deskriptif menggambarkan secara sistematis. Faktual dan aktual sesuai dengan obyek yang ada. Pengumpulan dan pengolahan data dalam penelitian ini yaitu menempatkan permasalahan yang akan dibahas, menyusun ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengertian *asbabul nuzul* ayat tersebut.

Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deduktif, metode konten analisis dan metode hermeneutika, sehingga diharapkan hasil penelitian ini lebih informatif. Sehingga hasil penelitian diperoleh bahwasanya toleransi yang

dtawarkan oleh sayid kutub memiliki batasan yang sangat ketat. Beliau memandang toleransi sebagai karakter agama Islam berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an yang menghungan antar agama Islam dengan penganut agama lain.

Persamaan penelitian Rahmalia dengan judul Toleransi Beragama Dalam Perspektif Tafsir Fizhilalil Quran dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas Toleransi yang dimana ayat al-qur'an digunakan sebagai rujukan. Adapun perbedaaan penelitian Rahmalia lebih berfokus pada Sayidd Qutb dan peneliti ini lebih berfokus pada Tafsir al-Azhar dan Tafsir Al Misbah

8. Skripsi karya Muhalli Fikri Prodi Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Study Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram dengan Judul Konsep *Toleransi Beragama Dalam Al Qur'an Surat Al Kafirun (Study Komparatif Tafsir Al Azhar dan Tafsir Al Misbah)*. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah nilai-nilai toleransi dalam surat al Kafirun meliputi masalah aqidah dan ibadah. Aqidah dalam masalah tauhid tidak dapat dikompromikan, karena tidaka ada kata toleransi dalam masalah aqidah. Tuhan Yang Maha Esa tidak bisa di sandingkan dengan tuhan-tuhan yang dibuat-buat oleh orang kafir, karena msnimbulkan kemusyrikan. Sedangkan dalam masalah ibadah terbagi mnjadi dua bagian. *Pertama*, ibadah syari'ah, dan yang kedua ibadah mu'amalah. Ibadah syari'ah meliputi ibadah *mahdhah* seperti sholat, zakat, puasa dan haji. Kemudian ibdah mu'amalah meliputi utang piutang, jual beli, dan interaksi sosial lainnya. Sehingga dalam masalah ibadah syari'ah tidak ada kata toleransi sedangkan dalam hal ibadah mu'amalah masih ada kata toleransi.

Persamaan skripsi karya Muhalli Fikri dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas toleransi didalam Al Qur'an dan sama-sama menggunakan tafsir Al

Azhar dan tafsir Al Misbah dalam menafsirkan Al Qur'an. Adapun perbedaannya yaitu penelitian Muhalli meneliti surat al Kafirun ayat 1 sampai 6. Sedangkan penelitian ini terfokus pada surat al Baqarah ayat 62 dan ayat 256.

9. Skripsi karya Rahmalia Prodi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dengan Judul *Toleransi Beragama Dalam Prespektif Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah *pertama* Prinsip kebebasan agama sama sekali tidak berhubungan dengan kebenaran satu agama. Kalau permasalahannya tentang kebenaran agama, al Qur'an dengan jelas menyatakan bahwa agama yang benar hanya Islam. Maka prinsip tersebut bukan berarti al Qur'an mengakui semua agama itu benar, tetapi point utamanya adalah bahwa keberagaman seseorang harus berdasarkan kesukarelaan dan ketulusan hati tanpa paksaan, karena disisi Allah ada pertanggung jawaban yang akan diterima oleh manusia. *Kedua*, bertoleransi sesuai aturan dan syariaat yang ada disalam al Qur'an menurut tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* adalah bahwa prinsip penganut agama tunggal merupakan suatu keniscayaan. Tidak mungkin manusia menganut beberapa agama dan kepercayaan dalam waktu yang sama atau mengamalkan ajaran berbagai agama secara simultan.

Persamaan skripsi karya Rahmalia dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas toleransi didalam Al Qur'an. Adapun perbedaannya yaitu penelitian Rahmalia meneliti semua ayat toleransi didalam al Qur'an dengan tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*. Sedangkan penelitian ini hanya terfokus pada surat al Baqarah ayat 62 dan ayat 256 dengan menggunakan tafsir Al Azhar dan Al Misbah.

C. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik adalah menjelaskan konsep yang akan digunakan untuk menggambarkan masalah yang akan diteliti, berdasarkan kajian teoritik yang telah diolah dan dipadukan. Pendidikan adalah upaya tersadar yang bertujuan membersihkan, menyempurnakan, menyucikan hati serta membawa hati manusia untuk lebih dekat kepada Allah SWT (Ridwan, 2016:12). Tujuan utama pendidikan Islam adalah menjadikan manusia menyeluruh serta totalitas dalam beragama atau biasa disebut dengan insan kamil. Sedangkan kesempurnaan keislaman dan keimanan seorang hamba dapat tercermin dari akhlak atau kesehariannya. Jika akhlak peserta didik baik maka akan menghasilkan generasi yang baik pula.

Pendidikan toleransi sangatlah urgent, dikarenakan dalam kehidupan ini pasti terdapat banyak perbedaan. Pendidikan toleransi juga sangat menentukan kenyamanan, ketenangan, serta kebahagiaan manusia. Karena jika pendidikan toleransi dilupakan maka akan muncul berbagai perselisihan, perpecahan, pertengkaran, konflik bahkan bisa menimbulkan peperangan. Semua orang pasti tidak menginginkan hal itu terjadi.

Dalam penerapan pendidikan toleransi peserta didik memiliki sumber-sumber yang bakal dijadikan rujukan atau pedoman, diantaranya yaitu al Qur'an dan as Sunnah. Al Qur'an sendiri merupakan induk dari segala ilmu, yang didalamnya mengandung petunjuk-petunjuk agar manusia selamat di dunia dan akhirat. Ada banyak ayat Al Qur'an yang membahas tentang toleransi yang diantaranya termaktub didalam surah al Baqarah ayat 62 dan ayat 256.

Terjemahan dari surat al Baqarah ayat 62 dan ayat 256 sifatnya masih umum dan tidak semua orang mampu memahami maknanya. maka disini dalam mengupas

pendidikan toleransi di dalam kedua ayat tersebut dibutuhkan pendapat seorang mufasir. Diantaranya pendapat seorang mufasir yang bernama yaitu Buya HAMKA dan Quraish Shihab, sehingga disini penulis akan menggunakan metode komparatif. Metode komparatif atau *muqaran* menurut bahasa berarti menggandengkan, membandingkan, atau menyatukan. Sedangkan secara istilah tafsir, komparatif atau *muqaran* berarti metode penafsiran dengan cara membandingkan antara ayat satu dengan yang lain atau antara ayat dengan hadits, baik dari segi redaksi maupun dari segi isi.(Samsu,2014:122).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* atau riset kepustakaan atau seluruh kegiatan ini pada kajian-kajian buku yang berkaitan dengan topik penelitian (Mardalis, 1999: 28). Menurut Subagyo (2015:109) penelitian kepustakaan bertujuan untuk mendapatkan informasi secara lengkap serta untuk menentukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam proses penelitian.

Kegiatan ini memerlukan banyak sekali sumber data yang kaya akan ide, sehingga dengan menelaah sumber data tersebut dapat memberikan gagasan baru bagi peneliti. Kegiatan meneliti hanya berfokus pada kajian dokumentasi atau data pustaka, seperti mengumpulkan, membaca, mencatat dan menyimpulkan tanpa memerlukan penelitian lapangan

Penelitian kepustakaan adalah penelitian terhadap sumber-sumber literasi berupa buku, majalah, dokumen-dokumen dan materi kepustakaan lainnya. Sumber literature utamanya adalah sumber referensi yang sebisa mungkin kurang dari 10 tahun berselang. (Suwartono, 2014: 150). Dengan demikian penelitian ini dapat dikatakan berbasis perpustakaan.

B. Data dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang menjadi acuan dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2017: 137) sumber data primer adalah sumber data yang memberikan informasi langsung kepada pengumpul materi. Sedangkan menurut Siswantoro (2010:70), sumber data primer yaitu data yang diseleksi atau didapatkan langsung dari sumbernya tanpa perantara.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah buku Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir Al Misbah karya Quraisy Shihab.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder memiliki definisi sebaliknya dari data primer, data sekunder yaitu merupakan sumber data yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada pencari informasi (Sugiyono, 2017: 137) juga memiliki definisi lain yaitu merupakan sumber pendukung dari acuan penelitian atau sumber data primer baik berupa buku, karya ilmiah, dokumen-dokumen atau bacaan yang lainnya.

Sumber data sekunder yang dijadikan sebagai literatur oleh peneliti yaitu buku-buku karya Quraisy Shihab dan Buya HAMKA yang mampu digunakan sebagai referensi. Disamping itu juga, peneliti merujuk pada tesis, skripsi, jurnal, dan website-website yang relevan dengan pembahasan, khususnya karya-karya yang membahas tentang toleransi beragama dalam al-Qur'an.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan berbagai cara yang digunakan untuk mencari, mengumpulkan, menghimpun atau menjaring data penelitian. (Suwartono, 2014: 41). Sugiyono (2016: 200) mengutip pendapat Richey dan Klein menyatakan bahwa data yang akan dikumpulkan oleh peneliti akan tergantung pada rumusan masalah dan hipotesis. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, atau yang lainnya yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

Penulis menghimpun data berdasarkan sumber-sumber yang diperlukan, berdasarkan pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi diharapkan dapat terkumpul dokumen untuk melengkapi unit kajian dalam penelitian ini. Peneliti mencoba menganalisis kepustakaan mengenai pendidikan toleransi dalam Q.S. Al Baqarah ayat 62 dan ayat 256 (study komparasi tafsir al Azhar dan tafsir al Misbah)

D. Teknik Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data pada penelitian ini, diperlukan teknik pemeriksaan. peneliti menggunakan teknik ketekunan atau keajegan pengamatan. Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara yang berkaitan dengan proses analisis yang konstan/ tidak berubah dan tentatif/ masih dapat berubah (Lexy J. Moleong, 2017: 329).

Penelitian secara mendalam guna menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur yang relevan dengan persoalan dan mengelompokkan data secara tepat sesuai dengan kategori yang ditentukan. Dengan kata lain teknik ketekunan lebih memfokuskan pada kedalaman materi. Peneliti membekali diri dengan banyak referensi, banyak membaca kajian yang relevan. hal ini berguna untuk memperkuat ketekunan atau keajegan pengamatan.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis merupakan suatu hal yang kritis, yang berhubungan dengan cara berfikir, yang berkaitan dengan pengujian terhadap sesuatu untuk menarik kesimpulan dan evaluasi. Data mentah yang telah dikumpulkan perlu ditipologikan ke dalam kelompok-kelompok, serta disaring sedemikian rupa untuk menjawab pertanyaan atau permasalahan dan untuk menguji hipotesis (Basrowi dan Suwandi, 2008: 192)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *content analysis*. Analisis ini merupakan teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang penerapannya dilakukan secara obyektif, sistematis, dan kuantitatif (Titscher, 2009: 97). Analisis yang dimaksud adalah membahas mengenai pendidikan toleransi dalam Al Qur'an surah al Baqarah ayat 62 dan 256 (Study Komparasi Tafsir Al Azhar dan Tafsir Al Misbah) .

Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Membaca teks Al Qur'an surah al Baqarah ayat 62 dan 256 beserta terjemahnya
2. Menganalisis tafsir dari ayat yang diteliti dan mengklasifikasikannya mengenai materi dan pendidikan toleransi dari ayat tersebut
3. Mengkomunikasikannya dengan kerangka teori yang digunakan dan yang terakhir menarik kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Surat Al Baqarah ayat 62 dan ayat 256

1. Penjelasan surat Al Baqarah ayat 62 dan ayat 256

Surah al Baqarah merupakan surah *madaniyah* atau surat yang diturunkan setelah Rasul hijrah dari Mekkah ke kota Madinah. Surah ini adalah surah terpanjang di dalam al Qur'an yang terdiri dari 286 ayat. Surah al Baqarah berarti sapi betina, yang diambil dari kisah bani Israil di zamannya nabi Musa. Surah al Baqarah juga disebut dengan Fustatul Qu'an atau puncak al Qur'an karena memuat beberapa hukum yang tidak disebutkan dalam surah lain. Hukum-hukum yang dimaksud adalah perintah infaq, perintah menunaikan zakat, perintah menunaikan ibadah haji dan umroh, hukum sihir, hukum mengubah kitab-kitab Allah, kewajiban menyampaikan amanat, perintah mengerjakan sholat, perintah puasa, hukum minuman keras dan judi, perintah menyantuni anak yatim, larangan memakan riba, hukum hutang piutang dan lain-lain.

2. Teks ayat dan terjemahan

a) surat al Baqarah ayat 62

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَعَمِلَ

صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang sabi'in, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati. (Cordoba , 2019:10)

b) surat al Baqarah ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ
عَلِيمٌ

“tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah , maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui Q.S Al-Baqarah/02:256 (Departemen Agama RI, 2004:516)

B. Asbabun Nuzul Ayat Dalam Surah Al Baqarah Ayat 62 dan 256

Ibnu Katsir dalam Tafsir al-Qur'an al-Adzim, Juz 1, 284 menuti dari Ibnu Abi Hatim, menjelaskan bahwa ayat 62 dari surat al-Baqarah ini turun ketika Sahabat Salman bertanya kepada Rasulullah Sholallahu 'alaihi wassalam. Perihal teman-temannya dulu. Dalam sebuah hadits yang artinya *"Ibnu Hatim meriwayatkan, telah menceritakan kepada Bapakku, telah menceritakan kepada kami Umar ibnu Abu Umar al-Adnani, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Ibnu Abu Nujaih, dari Mujahid yang mengatakan bahwa Salman radhiallohu'anh pernah menceritakan hadits berikut: Aku pernah bertanya kepada nabi Sholallahu 'alaihi wassalam. Tentang cara sholat dan ibadah mereka. Lalu turunlah firman-Nya (sesungguhnya orang-orang Mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabi'in, siapa saja diantara mereka yang mau beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hingga akhir ayat...)"*

As-Sa'di mengatakan bahwa ayat 62 dari surat al-Baqarah turun berkenaan dengan kisah Salman yang sedang mengobrol dengan Nabi Sholallahu 'alaihi wassalam. Ia menceritakan teman-temannya yang melaksanakan salat, puasa, dan beriman kepada Nabi ketika beliau diutus oleh Allah. Lalu Nabi Sholallahu 'alaihi wassalam. Menjawab *"Wahai Salman, mereka termasuk orang-orang ahli neraka."* Jawaban tersebut membuat Salman sangat berat, maka turunlah ayat 62 dari surat al-Baqarah ini (<https://tafsiralquran.id/sabab-nuzul-surat-al-baqarah-ayat-62-dan-ragam-makna-umat-beragama/amp/.diakses> pada tanggal 27 Maret 2023 pukul 08.03 WIB).

Sedangkan Asbabun Nuzul dari surat al-Baqarah ayat 256 yaitu Dalam sebuah hadits yang di riwayatkan Abu Dawud, an-Nasa'i, Ibnu Mundzir, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Hibban, Ibnu Mardawaihi, dan al-Baihaqi dari Ibnu Abbas dan beberapa riwayat lain bahwasanya penduduk Madinah sebelum memeluk agama Islam, mereka

mrasa bahwa kehidupan orang Yahudi lebih baik dari kehidupan mereka sebab mereka jahiliyah. Sebab itu, diantara mereka menyerahkan anak-anaknya kepada orang Yahudi untuk diajari dan dididik yang setelah besar anak itu menjadi orang Yahudi. Selanjutnya, orang Madinah menjadi Islam, menyambut kedatangan Rasulullah ﷺ dan menjadi kaum Anshor. Maka setelah Rasulullah pindah ke Madinah, dibuatlah perjanjian bertetangga yang baik dengan kabilah-kabilah Yahudi yang tinggal di kota Madinah.

Akan tetapi, dari bulan ke bulan, tahun ke tahun, perjanjian itu mereka pungkiri, baik secara halus maupun kasar. Akhirnya terjadilah pengusiran atas bani Nadhir yang telah didapati dua kali hendak membunuh nabi Muhammad ﷺ. Sebab itu, diputuskanlah mengusir seluruh bani Nadhir tanpa tersisa dari kota Madinah. Ternyata, ada pada bani Nadhir itu anak orang Anshor yang telah mulai dewasa dan telah menjadi orang Yahudi. Ayah anak itu memohon kepada Rasulullah ﷺ supaya anak itu ditarik kepada Islam, jika perlu dipaksa. Siayah tidak sampai hati dia sendiri beragama Islam, sedangkan anaknya pengikut kaum Yahudi. “Belahan diriku sendiri akan masuk neraka ya Rasulullah!” kata sahabat anshor itu. (HAMKA, 2015:51)

C. Tafsir Surat al Baqarah ayat 62 dan ayat 256 dalam tafsir al Azhar

HAMKA (2015; 160) yang dimaksud dengan orang Beriman itu adalah orang yang beragama Islam atau orang yang meyakini bahwa Tiada Dzat yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah, serta yakin bahwa nabi Muhammad ﷺ adalah utusan-Nya dan tetap tetap memegang kalimat tersebut sampai hari kiamat. Sedangkan golongan yang akan diberi ganjaran dan surga dari ajaran *Yahudi, Nasrani dan Sabi'in*,” yaitu mereka yang mengaku adanya Alloh Yang Maha Esa, dengan sebenar-benarnya

pengakuan, mengikuti seluruh perintahnya dan menghentikan larangan-Nya, “ dan Hari kemudian dan beramal shaleh,” yaitu Hari Akhirat.

Keimanan bahwa Tuhan ialah Allah dan adanya Hari Akhir, mereka buktikan dengan melaksanakan amalan-amalan yang diperintahkan-Nya dan menjauhi apa yang dilarang-Nya. “Maka untuk mereka adalah ganjaran di sisi Tuhan mereka.” Inilah janji yang adil dari Allah kepada seluruh manusia, tidak pandang dalam agama yang mereka hidup atau merk apa yang diletakkan kepada diri mereka, namun mereka masing-masing akan mendapatkan ganjaran atau pahala dari sisi Allah, setimpal dengan iman dan amal shaleh yang telah mereka kerjakan.

Dalam ayat ini Allah sebutkan empat golongan yaitu Islam, Yahudi, Nasrani dan Sabi'in menjadi satu. Bahwa mereka semua tidak merasakan ketakutan dan duka cita dengan syarat mereka beriman kepada Allah dan Hari Akhir, kemudian diikuti dengan amal shaleh. Dan keempat-empat lalu iman kepada Allah dan Hari Akhir itu akan mendapatkan ganjaran disisi Tuhan mereka.

Ayat ini merupakan suatu tuntunan bagi penegakkan jiwa, untuk seluruh orang yang percaya kepada Allah. Baik dia bernama Mukmin atau Muslim pemeluk agama Islam, yang telah mengakui kerasulan Muhammad ﷺ, Yahudi, Nasrani dan Sabi'in. disini kita bertemu syarat yang mutlak. Syarat pertama iman kepada Allah dan Hari Pembalasan, sebagai inti ajaran dari sekalian agama. Syarat pertama itu belum cukup kalau belum dipenuhi dengan syarat yang kedua, yaitu beramal shaleh atau berbuat baik, yang berfaedah, dan bermanfaat, baik untuk mereka sendiri maupun untuk masyarakat.

Ayat ini sudah jelas menganjurkan persatuan agama, jangan agama dipertahankan sebagai suatu golongan, melainkan hendaklah selalu menyiapkan jiwa mencari dengan otak dingin, manakah dia hakikat kebenaran. Iman kepada Allah dan Hari Akhir diikuti amal Shaleh. Tidak akan kita temui suatu ayat yang begitu penuh dengan toleransi dan lapang dada, hanyalah dalam Al Qur'an!)

Sedangkan dalam ayat 256, Buya HAMKA menjelaskan “*Tidak ada paksaan dalam agama.*” Sebab dalam ayat 256 ini telah diterangkan bahwa antara jalan yang benar, jalan yang cerdas bijaksana sudah jelas berbeda dengan jalan yang sesat. Sehingga tidak perlu dipaksakan lagi asal orang mau melepaskan pengaruh thaghut dari dirinya dan terus beriman kepada Allah, kebenaran itu pasti diterimanya dengan tanpa dipaksa. Yang memaksa orang menganut suatu paham, walaupun paham itu sesat atau tidak benar, tidak lain ia pengikut thaghut.

Dalam sebuah hadits yang di riwayatkan Abu Dawud, an Nasa’I, Ibnu Mundzir, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Hibban, Ibnu Mardawaihi, dan al Baihaqi dari Ibnu Abbas dan beberapa riwayat lain bahwasanya penduduk Madinah sebelum memeluk agama Islam, mereka merasa bahwa kehidupan orang Yahudi lebih baik dari kehidupan mereka sebab mereka jahiliyah. Sebab itu, diantara mereka menyerahkan anak-anaknya kepada orang Yahudi untuk diajari dan dididik yang setelah besar anak itu menjadi orang Yahudi. Selanjutnya, orang Madinah menjadi Islam, menyambut kedatangan Rasulullah ﷺ dan menjadi kaum Anshor. Maka setelah Rasulullah pindah ke Madinah, dibuatlah perjanjian bertetangga yang baik dengan kabilah-kabilah Yahudi yang tinggal di kota Madinah.

Akan tetapi, dari bulan ke bulan, tahun ke tahun, perjanjian itu mereka pungkiri, baik secara halus maupun kasar. Akhirnya terjadilah pengusiran atas bani Nadhir yang telah didapati dua kali hendak membunuh nabi Muhammad ﷺ. Sebab itu, diputuskanlah mengusir seluruh bani Nadhir tanpa tersisa dari kota Madinah. Ternyata, ada pada bani Nadhir itu anak orang Anshor yang telah mulai dewasa dan telah menjadi orang Yahudi. Ayah anak itu memohon kepada Rasulullah ﷺ supaya anak itu ditarik kepada Islam, jika perlu dipaksa. Siayah tidak sampai hati dia sendiri beragama Islam, sedangkan anaknya pengikut kaum Yahudi. “Belahan diriku sendiri akan masuk neraka ya Rasulullah!” kata sahabat anshor itu.

Kalau sudah terang anak itu menjadi Yahudi, maka tidak boleh dipaksa memeluk Islam. Menurut Ibnu Abbas, Nabi ﷺ hanya memanggil anak-anak itu dan disuruh memilih, apakah mereka sudi memeluk agama ayahmerekah, yaitu Islam, atau tetap ikut Yahudi dan turut diusir? Menurut riwayat, ada diantara anak-anak itu yang memilih Islam dan ada yang tetap menjadi Yahudi lalu berangkat dengan Yahudi yang mengasuhnya itu meninggalkan Madinah. (HAMKA, 2015: 512-513)

D. Tafsir Surat al Baqarah ayat 62 dan ayat 256 dalam tafsir al Misbah

M. Quraish Shihab (2022:256-257) menjelaskan bahwa ayat 62 dari surah al Baqarah ini merupakan jalan keluar serta solusi bagi mereka yang ingin memperbaiki diri dari kesalahan-kesalahan yang telah lalu. Hal ini sejalan dengan kemurahan Allah Ta'ala yang selalu membuka pintu taubat bagi hamba-hamba-Nya yang ingin insaf. Kepada hamba-hamba-Nya disampaikan bahwa jalan untuk meraih ridha-Nya adalah dengan beriman Kepada-Nya, beriman kepada Nabi dan Rasulnya, serta beriman kepada Hari

Akhir dan mengikuti keimananya dengan amal shaleh yang sesuai dengan syari'at yang diajarkan nabi dan rasul-Nya.

Ada sebagian orang yang menyalah gunakan ayat ini sebagai dalial bahwa semua agama itu sama. Selama beriman kepada Alloh dan hari Akhir, mereka semua akan memperoleh keselamatan dan tidak akan diliputi oleh rasa takut diakhirat kelak. Pendapat ini nyaris menjadikan semua agama sama, padahal agama-agama itu pada hakikatnya berbeda-beda dalam akidah serta tata cara beribadah. Bagaimana mungkin Yahudi disamakan dengan Nasrani. Padaha keduanya saling mempermasalahkan. Bagaimana mungkin yang ini dan itu dinyatakan tidak akan diliputi rasa takut atau sedih, sedang yang ini menurut itu dan atas nama Tuhan yang disembah adalah penghuni surga dan yang itu penghuni neraka? Yang ini tidak sedih dan takut, dan yang itu, bukan saja takut tetapi disiksa dengan berbagai siksaan.

Bahwa surga dan neraka adalah hak prerogatif Alloh yang memang harus diakau. Tetapi, hak tersebut tidak menjadi semua penganut agama sama dihadapan-Nya. Bahwa hidup rukun dan damai antar pemeluk agaama adalah suatu yang mutlak dan merupakan tuntutan agama, tetapi cara untuk mencapai hal itu bukan mengorbannkan ajaran agama. Caranya adalah hidup tenang, damai dan menyerahkan kepada-Nya semata untuk memutuskan dihari kemudian kelak agama siapa yang direstui-Nya dan agama siapa pula yang keliru, kemudian menyerahkan pula kepada-Nya penentuan akhir, siapa yang dianugerahi kedamaian dan surga dan siapa pula yang akan takut dan bersedih.

Sedangkan didalam ayat 256 M. Quraish Shihab (2022:668-671) menjelaskan *“tidak ada paksaan dalam menganut agama.”* Mengapa adapaksaan padahal Dia tidak membutuhkan sesuatu; mengapa ada paksaan, padahal sekiranya Alloh menghendaki,

niscaya kamu di jadikan-Nya satu umat saja (QS. al-Maidah [5]:48). Perlu dicatat bahwa yang dimaksud tidak ada paksaan dalam menganut agama adalah menganut akidahnya. Yakni jika seseorang telah memilih satu akidah maka dia terikat dengan tuntutan-tuntutannya, serta ia wajib melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi sesuatu yang menjadi larangan-Nya. Jika tidak berarti ia melanggar sehingga ia mendapatkan dosa atau hukuman. Dia tidak boleh mengatakan “Alloh telah memberi saya kebebasan untuk sholat atau tidk, berzina atau nikah.” Karena, bila telah menerima aqidahnya, dia wajib melaksanakan tuntunannya.

Ayat ini menggunakan kata (رَشْد) *rusyd* yang mengandung makna jalan lurus. Kata ini pada akhirnya bermakna ketepatan mengelola sesuatu serta kemantapan dan kesinambungan dalam ketepatan itu. Ini bertolak belakang dengan kata (الغَيِّ) *al-ghayy*, yang terjemahannya adalah jalan sesat. Jika demikian, yang menelusuri jalan lurus itu pada akhirnya melakukan segala sesuatu yang benar, tetap, mantap dan berkesinambungan.

Ada juga yang memahami ayat ini dalam arti; Telah jelas benar, jelas juga perbedaannya dengan jalan yang sesat, telah jelas bahwa yang ini membawa manfaat dan itu mengakibatkan mudharat. Disini, telah jelas jalan itu sehingga tidak perlu ada paksaan. Anda memaksa anak untuk minum obat yang pahit karena anda tahu bahwa obat itu adalah mutlak untuk obat dan kesembuhan dari penyakitnya.

Manusia yang enggan memeluk agama Islam pada hakikanya telah terbawa arus rayauan Thaghut, sedangkan orang beriman adalah orang yang mengingkari dan menolak ajakan Thaghut, dan mereka itulah orang-orang yang memiliki pegangan yang kokoh. Karena itu, barang siapa yang beriman kepada Thaghut dan beriman kepada Alloh,

sesungguhnya ia telah berpegang teguh kepada *buhul* tali yang sangat kuat yang tidak akan putus.

Kata (طاغوت) *thaghut* diambil dari kata yang berarti *melampaui batas*. Biasanayan digunakan untuk hal yang melampaui batas dalam keburukan. Seperti, Dajjal, Syetan, penyihir, yang menetapkan hukum bertentangan dengan ketentuan Ilahi, tirani, semuanya digelar dengan sebutan Thaghut. Yang memeluk agama Islam harus menolak ajakan mereka semua. Ini harus didahulukan sebelum mengaku ke Esaan-Nya. Bukanlah yang ini mendahulukan pengingkaran terhadap Thaghut, baru kemudian menyatakan percaya kepada Allah? Bukankah syahadat yang diajarkan adalah mendahulukan penegasan bahwa *Tiada Tuhan yang berhak disembah*, baru disusul dengan *kecuali Allah*? Memang, menyingkirkan keburukan harus lebih dahulu dari pada menghiasi diri dengan keindahan.

Berpegang teguh pada *buhul* tali yang amat kuat. Berpegang teguh, disertai dengan upaya sungguh-sungguh, bukan sekedar berpegang, sebagaimana dipahami dari kata (استمسك) *istamsaka*, yang menggunakan huruf-huruf *sin* dan *ta'* bukan (مسك) *masaka*. Tali yang dipegangnya pun amat kuat, dilanjutkan dengan pernyataan *tidak akan putus*, sehingga pegangan yang berpegang itu amat kuat, materi tali yang dipegangnya kuat, dan hasil jalinan materi tali itu tidak akan putus. Keteguhan untuk berpegang pada tali itu disebabkan ayunan *Thaghut* yang cukup kuat sehingga dibutuhkan kesungguhan dan kekuatan.

Kata (عروة) *'urwah* diterjemahkan dengan tali, yang mana tali tersebut merupakan tali timba guna mengambil air didalam sumur. Ini memberi kesan bahwa yang berpegang dengan gantungan itu bagaikan menurunkan timba untuk mendapatkan air kehidupan. Manusia membutuhkan air (H₂O), yang merupakan gabungan dua molekul hidrogen dan

satu molekul oksigen untuk kelangsungan hidup jasmaninya. Manusia juga membutuhkan air kehidupan yang merupakan syahadatain, yakni gabungan dari kepercayaan kepada Allah yang Maha Esa dan kepada kerasulan Nabi Muhammad ﷺ.

Ayat ini merupakan perumpamaan keadaan seorang Mukmin. Betapa peliknya keadaan, sekalipun diibaratkan jatuh kedalam jurang yang sangat dalam, dia tidak akan jatuh dan binasa karena telah berpegangan pada tali yang sangat kokoh bahkan sekalipun telah jatuh ke dasar jurang ia masih mampu naik atau ditolong karena ia masih tetap berpegang pada tali yang menghubungkan dirinya dengan sesuatu diatas jurang. Demikian seorang mukmin yang terjerumus dalam kesusah payahan dan kesulitan. Iya benar, ia turun atau terjatuh, tetapi ia sebentar lagi bangkit dan naik keatas membawa air kehidupan yang bermanfaat untuk dirinya dan juga ber,manfaat bagi orang lain.

E. Analisis perbandingan Tafsir Al Azhar dan Tafsir Al Misbah

Tafsir Al Azhar	Tafsir Al Misbah
Kitab Tafsir Yang Dianalisis	
Tafsir Al-Azhar yang dianalisis adalah tafsir Al-Azhar yang diterbitkan oleh Gema Insani tahun 2015, yang terdiri dari 9 Jilid. Masing-masing jilid terdiri dari 3 dan 4 Juz	Tafsi Al-Misbah yang dianalisis adalah tafsir Al-Misbah edisi baru cetakan Muharrom 1430 atau Januari 2009 yang diterbitkan oleh Lentera Hati.
Lata Belakang Penamaan	
Latar belakang nama tafsir al-Azhar tidak lepas dari penamaan “Masjid Agung Al-Azhar” yang sebelumnya bernama masjid Agung Kebayoran baru. Satu tahun sebelum	Latar belakang penulis memberi nama tafsrinya dengan nama al-Misbah yaitu agar tafsir ini mampu memberikan penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan.

<p>penggantian nama menjadi Masjid Agung Al Azhar. Masjid itu mulai mengadakan pengajian tafsir al-Qur'an yang disampaikan oleh HAMKA yang dilaksanakan setelah sholat subuh.</p>	<p>Karena al-Misbah diambil dari bahasa Arab yang berarti "Lampu". Dengan nama ini, harapan Quraish Shihab tafsir ini bisa membrikan penerangan kepada siapa saja yang sedang mencari petunjuk dan pedoman hidup, terutama bagi mereka yang kesulitan dakan memahami makna al-Qu'an secara langsung.</p>
<p>Sistematika Penulisan</p>	
<p>Menurut susunan penafsirannya, Buya Hamka menggunakan metode tartib <i>Utsmani</i> yaitu penafsiran ayat secara urut berdasarkan penyusunan <i>Mushaf Utsmani</i> dari surat al-Fatiha sampai surat an Nash</p> <p>Dalam setiap surah HAMKA mencantumkan sebuah pendahuluan dan diakhir tafsirnya diberikan pesan singkat agar pembaca dapat mengambil <i>ibrah</i> (hikmah) dari setiap ayat yang ditafsirkan.</p>	<p>Tafsir al-Misbah ditulis oleh M. Quraish Shihab dengan jumlah XV volume, berisi semua isi al-Qur'an. Mulai dari juz pertama yaitu dimulai dari surah al-Fatiha ayat 1 hingga juz 30 ayat 6 dari surah an Nash. Kitab ini pertama kali diterbitkan oleh PT. Lentera Hati, Jakarta, pada tahun 2000 M. Kemudian dicetak untuk yang kedua kalinya pada tahun 2004 M.</p> <p>Quraish Shihabdalam menyajikan urutan tafsirnya menggunakan <i>tartib mushafi</i>. Maksudnya dalam menafsirkan al-Qur'an, ia mengikuti urutan-urutan sesuai dengan susunan ayat-ayat dalam mushaf, ayat demi</p>

	ayat, yang dimulai dari surat al-Fatiha sampai akhir ayat surah an Nash.
Metode Penafsiran	
Buya HAMKA dalam menulis tafsir al-Azhar menggunakan metode tafsir bi al-itqiran karena penafsirannya tidak hanya menggunakan al-Qur'an, Hadits, pendapat shahabat, tabi'in, serta riwayat dari kitab-kitab tafsir <i>al-mu'tabar</i> saja, akan tetapi ia juga memberikan penjelasan secara ilmiah, apalagi berkaitan dengan masalah <i>qauniyyah</i> .	M. Quraish Shihab dalam menulis tafsir al-Misbah menggunakan 3 metode penafsiran. Metode tersebut antara lain, metode <i>tahlili</i> , metode <i>muqoron</i> dan metode <i>maudhu'i</i> . Metode <i>tahlili</i> adalah metode penafsiran yang cara penafsirannya berdasarkan urutan ayat yang ada didalam al-Qur'an. Sedangkan metode <i>muqoron</i> metode komparatif yang dilakukan dengan cara memaparkan berbagai pendapat orang lain dan metode <i>maudhu'i</i> yaitu metode yang dilakukan dalam bentuk penjelasan tema pokok surah-surah dalam al-Qur'an.
Corak Penafsiran	
Corak yang digunakan HAMKA dalam kaitan tafsirnya adalah <i>lawn adabi wa ijtimai</i> yang terlihat dari latar belakang HAMKA sebagai seorang sastrawan sehingga berupaya agar menafsirkan ayat dengan bahasa yang mudah dipahami semua golongan.	Tafsir al-Misbah yang ditulis M. Quraish Shihab ini termasuk bercorak sosial masyarakat. Dengan pemahamannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an beliau berusaha menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang timbul disosial masyarakat dengan ayat-

	ayat al-Qur'an.
--	-----------------

F. Analisis Penafsiran HAMKA dan M. Quraish Syihab dalam menafsirkan Surah Al Baqarah ayat 62 dan ayat 256

HAMKA dalam Tafsir Al Azhar	M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah
<p>Firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam surah al-Baqarah ayat 62 ,</p> <p style="text-align: center;"> إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحَاتٍ لَهُمْ أَجْرٌ هُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ </p>	
<p>Dalam tafsir al-Azhar, HAMKA menafsirkan ayat diatas bahwa yang dimaksud dengan orang yang beriman disini ialah orang yang memeluk agama Islam, yang telah menyatakan percaya kepada Nabi Muhammad Shollalohu 'alaihi wassalam dan akan tetap menjadi pengikutnya sampai hari Kiamat "<i>Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani dan Sabi'in,</i>" yaitu tiga golongan beragama</p>	<p>Dalam tafsir al-Misbah, M. Quraish Shihab menafsirkan ayat diatas bahwa Allah Ta'ala menjadikan ayat ini sebagai kabar gembira serta jalan keluar bagi mereka yang telah banyak melakukan dosa dan ingin memperbaiki diri. Hal ini sejalan dengan Maha Kemurahan-Nya Alloh yang senantiasa membuka pintu-pintu ampunan bagi hamba-hamba-Nya yang ingin bertaubat.</p>

<p>yang juga percaya kepada Tuhan, tetapi telah dikenal dengan nama-nama yang demikian.</p> <p><i>“Barang siapa yang beriman kepada Allah,”</i> yaitu yang mengaku adanya Allah Yang Maha Esa, dengan sebenar-benarnya pengakuan, mengikuti Perintah-Nya dan menghentikan larangan-Nya, <i>“dan Hari Kemudian dan beramal Saleh,”</i> yaitu Hari Akhirat. <i>“Maka untuk mereka adalah ganjaran disisi Tuhan mereka.”</i> Inilah janji yang adil dari Tuhan kepada seluruh manusia, tidak pandang dalam agama yang mana mereka hidup atau merk apa yang diletakkan kepada diri mereka, namun mereka masing-masing akan mendapatkan ganjaran atau pahala disisi Tuhan Yang Maha Esa, sepadan dengan Iman dan amal saleh yang mereka kerjakan (HAMKA, 2015: 167)</p> <p>Kesan yang pertama dibawa oleh ayat ini adalah perdamaian hidup</p>	<p>Kepada mereka disampaikan bahwa jalan guna meraih ridha Alloh bagi mereka serta bagi umat-umat yang lain, tidak lain kecuali dengan beriman kepada Alloh dan Hari Kemudian dengan disertai amal sholeh.</p> <p>Karena itu ditegaskan bahwa <i>sesungguhnya orang yang beriman</i>, yakni yang mengaku beriman kepada nabi Muhammad Shollallohu‘alaihi wassalam, <i>orang-orang Yahudi</i> yang mengaku beriman kepada nabi Musa ‘Alaihissalam dan <i>orang-orang Nasrani</i> yang mengaku beriman kepada nabi Isa ‘Alaihissalam. Dan <i>orang-orang Sabi’in</i>, kaum musyrik atau penganut agama dan kepercayaan lain.</p> <p><i>siapa saja mereka yang benar-benar beriman kepada Alloh dan Hari Kemudian</i>, sebagaimana dan sesuai dengan segala unsur keimanan yang diajarkan Alloh melalui para nabi, <i>serta beramal shaleh</i>, yakni yang bermanfaat</p>
---	--

<p>berdampingan secara damai diantara pemeluk sekalian agama di dunia ini. Jangan karena mengaku sudah beragama Islam, Yahudi, Nasrani, atau Sabi'in; pengakuan yang hanya sebatas dilidah dan karena keturunan lalu marah kalau dituduh kafir, padahal iman kepada Alloh dan Hari Akhir tidak dipupuk, dan amal shaleh yang berfadah tidak dikerjakan.</p> <p>Kalau pemeluk sekalian agama telah bertindak zahir dan batin sesuai syari'at-Nya maka tidak ada silang sengketa tersebut agama. Tidak akan ada fanatik buta, sikap benci, dan dendam kepada pemeluk agama yang lain (HAMKA, 2015: 169).</p> <p>Ayat ini sudah jelas menganjurkan perdamaian agama, persatuan umat maka jangan sampai agama dipertahankan sebagai suatu golongan, melainkan hendaklah selalu menyiapkan jiwa mencari dengana otak dingin,</p>	<p>ddan sesuai dengan nilai-nilai yang Alloh tetapkan, <i>maka untuk mereka pahala amal shaleh mereke tercurah didunia dan diakhirat, serta dengan Kemurahan-Nya, Alloh hilangkan rasa khawatir terhadap sesuatu yang akan datang, dan tidak pula bersedih hati</i> menyangkut sesuatu yang sudah terjadi. (Quraish, 2009 : 257)</p> <p>Memang akan sangat panjang bila semua objek keimanan disebut satu persatu. Rasul <i>Sholallohu'alaihi wassalam</i> dalam percakapan sehari-hari, sering hanya menyebut keimana kepada Alloh dan Hari Akhir. Misalnya sabda beliau: "<i>Siapa saja yang beriman kepada Alloh dan Hari Akhir hendaklah dia menghormati tetangganya,</i>" ki di kali lain beliau bersabda, "Siapa yang beriman kepada Alloh dan Hari Akhir, hendaklah ia berkata baik, atau diam." Dan masih banyak yang serupa.</p> <p>Ada sebagian orang yang perhatiannya tertuju kepada penciptaan</p>
---	---

<p>manakah hakikat kebenaran. Iman kepada Alloh dan Hari Akhir yang diikuti amal Sholeh (HAMKA,2015: 170).</p> <p>Telah bertahun-tahun penulis mencoba mencari tafsir dari ayat ini , tetapi bagi penulis hasilnya belum memuaskan. Tetapi setelah bertemu dengan salah satu riwayat yang dibawakan oleh Ibnu Abi Hatim dari Salman Al-Farisi, barulah terasa puas dan tafsir yang telah kita tafsirkan itu.</p> <p>“Telah meriwayatkan Ibnu Abi Hatim dari Salman, berkata Salman bahwasanya aku telah bertanya kepada Rasul <i>Shallallohu’alaihi wassalam</i> dari hal pemeluk-pemeluk agama yang pernah aku masuki lalu akau uraikan kepada beliau bagaimana cara shalat dan ibadah mereka masing-masing. Lalu akau meminta kepada beliau manakah yang benar. Maka beliau menjawab pertanyaanku itu dengan ayat,</p>	<p>toleransi umat beragama yang berpendapat bahwa ayat ini dapat menjadi pijakan untuk menyatakan bahwa penganut agama-agama yang disebutkan oleh ayat ini, selama beriman kepada Alloh dan Hari Akhir, mereka semua akan memperoleh keselamatan dan tidak akan diliputi dengan rasa takut di akhirat kelak, tidak pula akan bersedih.</p> <p>Pendapat semacam ini nyaris menjadikan bahwa semua agama itu sama, padahal masing-masing agama itu hakikatnya berbeda-beda dalam aqidah dan masalah ibadah yang diajarkannya.</p> <p>Memang surga dan neraka adalah hak prerogatif Alloh, akan tetapi hak tersebut tidak menjadikan semua penganut agama itu sama di hadapan-Nya. bahwa hidup rukun dan damai antar pemeluk agama adalah sesuatu yang mutlak dan merupakan tuntunan agama, tetapi cara untuk mencapai hal itu bukan dengan mengorbankan agama (Quraish, 2009 :</p>
--	--

<p>“Innalladzina amanu wal-ladzina hadu’.</p> <p>Dan seterusnya itu.</p> <p>Artinya, bahwa perbedaan, perlainan cara beribadah atau cara shalat adalah hal yang lumrah bagi berbagai ragam pemeluk agama, karena syari’at berubah sebab perubahan zaman. Akan tetapi manusia tidak boleh membeku disatu tempat, dengan tidak mau menambah penyelidikannya, sehingga bertemu dengan hakiakt yang sejati lalu menyerahkannya ke Tuhan dengan sepenuh hati dan menyerah dengan hati yang puas.</p>	<p>259)</p> <p>Caranya adalah hidup damai dan menyerahkan kepada-Nya semata untuk memutuskan di akhirat kelak siapa yang masuk surga dan siapa yang masuk neraka.</p>
<p>Firman Allah Subhanahu Wa Ta’ala dalam surah al-Baqarah ayat 256</p> <p style="text-align: center;">لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطُّغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا أَنْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ</p>	
<p>Dalam tafsir al-Azhar, HAMKA menafsirkan ayat diatas bahwa ayat</p>	<p>Dalam tafsir al-Misbah, M. Quraish Shihab menafsirkan ayat diatas bahwa</p>

<p>tersebut merupakan dasar teguh dari Islam. Musuh-musuh Islam membuat berbagai fitnah yang dikatakan ilmiah bahwa Islam dimenangkan dan dimajukan dengan pedang. Islam dituduh memaksa orang memeluk agamanya. Padahal kalau orang benar hendak ilmiah, hendaknya menilik kebenaran sesuatu soal dari sumber aslinya. Apa sumber asli Islam kalau bukan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.</p> <p>Ayat inilah, al-Baqarah ayat 256, sumber itu akan menjelaskan bahwa dalam hal agama tidak boleh ada paksaan. Kita bisa melihat bahwa kaum Yahudi Bani Nadhir diusir habis dari Madinah karena mereka mengadakan suatu komplotan yang hendak membunuh Nabi Shallallohu 'alaihi wassalam. Yang pada waktu itu telah berkuasa dalam masyarakat Madinah. Tidak ada perkataan ketika itu bahwa kalau sudi memeluk agama Islam,</p>	<p><i>“tidak ada paksaan dalam menganut agama.”</i> Mengapa ada paksaan, padahal sekiranya Allah mengkehendaki, niscaya Allah jadikan kamu satu umat (saja) (QS. Al-Maidah : 48). Perlu dicatat bahwa yang dimaksud dengan <i>tidak ada paksaan</i> dalam menganut agama adalah menganut akidahnya. Ini berarti jika seseorang telah memilih satu akidah, katakanlah akidah Islam, dia terikat dengan tuntunan-tuntunannya, dia berkewajiban melaksanakan perintah-perintahnya.</p> <p>Kata <i>tidak ada paksaan</i> dalam menganut agama ini juga menjadi penegasan bahwa Allah mengkehendaki agar setiap manusia merasakan kedamaian. Karena keterpaksaan menyebabkan jiwa tidak damai, sehingga tidak ada pemaksaan dalam menganut keyakinan agama.</p> <p>Mengapa harus ada paksaan? Padahal sudah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Jika demikian, sangatlah</p>
--	---

<p>mereka tidak akan diusir.</p> <p>Dalam kejadian pengusiran Bani Nadhir itu sudahlah sangat terang perbedaan soal politik dengan soal keyakinan agama. Mereka diusir dari Madinah karena hendak membunuh Nabi Muhammad <i>Shallallohu 'alaihi wassalam</i>. Akan tetapi mereka tidak dipaksa masuk Islam dan anak orang Arab sendiri yang telah memeluk agama Yahudi tidak dipaksa supaya memeluk agama Islam seperti ayah dan bunda mereka (HAMKA, 2015:514).</p> <p>Namun terkadang toleransi yang ditanamkan ayat inilah yang diambil dan dijadikan musuh-musuh Islam untuk mendesak Umat Islam. Oleh sebab itu, jika semangat beragama telah mundur pada kaum Muslimim sendiri, maka akan dengan mudah benteng-benteng umat Islam diruntuhkan.</p> <p>Mereeka tidak boleh agamanya sendiri memaksa orang lain, padahal</p>	<p>wajar bila seseorang memilih jalan yang benar dan tidak terbawa oleh jalan yang sesat. Jika ada yang mengikuti jalan yang sesat berarti ada kekeliruan pada dirinya.</p> <p>Ayat ini menggunakan kata (رشد) <i>ro sya da</i> yang mengandung makna <i>jalan lurus</i>. Kata ini pada akhirnya bermakna ketepatan mengelola sesuatu serta kemantapan dan kesinambungan dalam ketepatan itu. Ini bertolak belakang dengan (الغَيِّ) <i>al-ghayy</i> yang artinya <i>jalan yang sesat</i>. Jika demikian, yang menelusuri jalan yang lurus itu pada akhirnya akan melakukan segala sesuatu dengan tepat, mantab dan berkesinambungan (Quraish, 2009 : 667)</p>
--	--

dengan segala upaya orang lain memaksa mereka meninggalkan agama Islam(HAMKA, 2015:516).	
--	--

Dari hasil analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa ayat 62 dan 256 dari surah al-Baqarah mengajarkan bahwa agama Islam merupakan agama yang sangat mengedepankan perdamaian umat manusia. Dalam ayat 62 dari surah al Baqarah, mengabarkan bahwa semua manusia berhak mendapat pahala dan syurga, baik dari golongan Mukmin, Yahudi, Nasrani, Sabi'in dengan syarat ia mau beriman kepada Alloh dan Hari akhir serta mengikuti keimanan tersebut dengan amal sholeh yang sesuai perintah-Nya.

Namun dengan hal itu bukan berarti semua agama itu sama. Bagaimana semua agama bisa dikatakan sama padahal Aqidahnya berbeda tata cara ibadahnya pun juga berbeda. Memang surga dan neraka adalah hak prerogatif Alloh, akan tetapi hak tersebut tidak menjadikan semua penganut agama itu sama di hadapan-Nya. bahwa hidup rukun dan damai antar pemeluk agama adalah sesuatu yang mutlak dan merupakan tuntunan agama, tetapi cara untuk mencapai hal itu bukan dengan mengorbankan agama (Quraish, 2009 : 259)

Sedangkan di dalam ayat 256 dari surah al-Baqarah, dijelaskan bahwa agama Islam bukan agama paksaan, *Tidak ada paksaan di dalam agama*. Ayat ini menjadi penegasan bahwa Alloh menghendaki perdamaian dan ketenangan bagi hamba-hamba-Nya. Karena keterpaksaan menyebabkan jiwa tidak damai, sehingga tidak ada pemaksaan dalam menganut keyakinan agama(Shihab, 2011: 668)..

Mengapa harus ada paksaan dalam menganut agama? Padahal sudah jelas mana jalan yang lurus dan selamat mana jalan yang sesat dan binasa. Hanya orang-orang yang tetap berpegang teguh di dalam jalan yang lurus yang akan selamat sedangkan orang yang mengikuti jalan-jalan bengkok yaitu jalannya Syaiton yang akan masuk neraka.

Adapun nilai-nilai pendidikan toleransi yang terkandung dalam surah al Baqarah ayat 62 dan ayat 256 ini sebagai berikut.

1. Nilai ibadah

Ibadah merupakan sarana pendekatan dari diri seorang hamba kepada Sang Pencipta. Ibadah juga menjadi bukti apakah seorang hamba taat kepada Robnya atau malah kufur terhadap nikmat-Nya. ibadah sendiri ada dua macamnya yaitu ibadah mahdhoh dan ibadah ghairu mahdhoh.

Ibadah mahdhoh adalah ibadah yang dilakukan seorang hamba berhubungan langsung dengan Sang Pencipta yaitu Alloh Ta'ala melalui cara yang diajarkan Rasul-nya, seperti ibadah sholat, zakat, puasa dan lain sebagainya. Dalam ibadah ini tidak ada kata toleransi, ibadah ini sudah baku dari asalnya. sedangkan ibadah ghairu mahdhoh adalah ibadah manusia dengan sesama makhluknya atau biasa disebut mu'amalah seperti jual beli, pinjam meminjam, mencari nafkah dan lain sebagainya, maka dalam ibadah ini ada toleransi terhadap sesama(Alfan Ahmad, Dkk. 2013: 7)

2. Nilai aqidah.

Aqidah atau tauhid merupakan inti dari ajaran Islam. Karena tidaklah Alloh mengutus para nabi dan rasul melainkan untuk mendakwahkan tauhid yaitu Meng-Esakan Alloh semata. Sehingga dalam masalah aqidah ini Islam

sangat tegas, tidak ada kata toleransi dan kata kompromi dengan yang namanya perbuatan syirik.

Ketika seseorang telah menyatakan dirinya seorang mukmin maka berarti ia harus yakin bahwa alam semesta ini yang mencipta dan yang menjaga Allah Ta'ala. Dan ia juga harus yakin seyakin yakinnnya bahwa yang wajib diibadahi hanya Allah semata, tidak ada Tuhan selain-Nya.'Namun ketika seseorang telah melakukan kesyirikan, berarti ia telah merusak aqidahnya dan hilanglah semua pahala amal-amalnya yang pernah ia kerjakan.

Sekalipun begitu pentingnya aqidah, Islam tidak pernah sekalipun memaksakan keyakinan seorang hamba. karena Islam adalah agama yang cinta damai dan paksaan tidak akan menimbulkan ketenangan malah yang timbul ketidak nyamanan.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Atas penelitian tentang nilai pendidikan toleransi yang terkandung dalam surat al Baqarah ayat 62 dan 256, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

Permasalahan pada skripsi ini yang dicari jawabannya adalah bagaimana nilai pendidikan toleransi dalam surat al Baqarah ayat 62 dan ayat 256 menurut tafsir Al Azhar, bagaimana nilai pendidikan toleransi dalam surat al Baqarah ayat 62 dan ayat 256 menurut tafsir Al Misbah serta Bagaimana komparasi antara tafsir Al Azhar dan Al Mibah dalam menafsirkan surat al Baqarah ayat 62 dan 256. Dari uraian diatas, peneliti menggunakan metode analisis yaitu mengkaji teori dan data nilai pendidikan toleransi maka peneliti menarik kesimpulan

1. Penafsiran Buya HAMKA dalam tafsir al Azhar tentang nilai pendidikan toleransi dalam surah al Baqarah ayat 62 dan ayat 256.

Menurut HAMKA, nilai pendidikan toleransi yang diajarkan dalam surah al Baqarah ayat 62 dan ayat 256 adalah bahwa ayat ini menjadi bantahan bahwa agama Islam dimenangkan dengan pedang, padahal agama Islam merupakan agama yang penuh dengan perdamaian. Agama Islam menganggap bahwa perbedaan tata cara ibadah adalah sesuatu yang lumrah karena berkembangnya zaman. Sehingga Islam tidak bersikap keras dan anarkis terhadap ibadah seseorang atau pun golongan tertentu. Dalam hal aqidah agama Islam juga tidak mengajarkan pemaksaan terhadap keyakinan seseorang, sekali pun Islam juga tegas menolak terhadap kesyirikan.

Sedangkan menurut M. Quraish Shibab nilai pendidikan toleransi yang ditawarkan surah al Baqarah ayat 62 dan ayat 256 adalah ayat ini menjadi kabar gembira bagi siapa saja yang ingin memperbaiki diri setelah sebelumnya melakukan kemaksiatan bahkan kesyirikan. Allah senantiasa membuka pintu taubat bagi seorang hamba yang ingin *insyaf* tanpa memandang dari golongan apa ia berasal. Dengan syarat mau beriman kepada Allah dan hari akhir. Kemudian dalam masalah aqidah, Islam tidak pernah memaksa semua manusia harus memeluk agama Islam. Islam memberikan kelonggaran kepada setiap insan untuk memilih ajaran atau keyakinan yang akan dianutnya. Islam adalah agama yang penuh dengan kenyamanan dan kedamaian, maka tidak mungkin Islam memaksakan keyakinan seseorang. Karena keterpaksaan akan menghilangkan rasa nyaman dan perdamaian.

2. Nilai-nilai pendidikan toleransi dalam surah al Baqarah ayat 62 dan ayat 256.

Nilai pendidikan toleransi yang diberikan surah al-Baqarah ayat 62 dan ayat 256 yaitu meliputi nilai ibadah dan nilai aqidah. Dalam masalah ibadah muamalah, Islam sangat menghormati pelaksanaan dan tata cara ibadah golongan lain. Sedangkan dalam masalah ibadah mahdhoh tidak ada toleransi.

. Begitu juga dengan masalah aqidah, Islam tidak mengenal kata kompromi dalam masalah aqidah. Aqidah tidak akan bisa dicampur adukkan dengan kesyirikan. Karena dua hal ini saling akan mengalahkan dan menghancurkan. Meskipun begitu urgent masalah aqidah ini, Islam tidak pernah memaksakan aqidah atau keyakinan seorang hamba demi terciptanya kedamaian dan kerukunan. Disebabkan kedamaian dan kerukunan tidak bisa diraih dengan paksaan.

B. Saran

Setelah peneliti menyimpulkan hasil penelitiannya tentang nilai pendidikan toleransi dalam surat al-Baqarah ayat 62 dan ayat 256 ada beberapa saran yang ini disampaikan peneliti sebagai berikut:

1. Bagi orang tua

Hendaknya orang tua mengajarkan nilai-nilai pendidikan toleransi sedini mungkin. Karena hal itu akan memberikan pengaruh yang besar terhadap pola pikir dan tingkah laku anak dimasa yang akan datang. Dan orang tua merupakan madrasah yang paling awal dalam membentuk karakter anak. Contoh pembelajarannya yaitu dengan anak diajari berbagi kepada sesama tanpa membeda-bedakan. Baik kecil atau besar, baik yang kulit putih

atau sawo matang baik yang sama keyakinan maupun dengan yang beda keyakinan.

2. Bagi tenaga pendidik

Bagi seorang pendidik baik dari guru, dosen, ustadz, kiyai, harus benar benar memperhatikan perilaku dan sikap peserta didiknya. Hendaknya memberikan contoh atau tauladan yang baik kepada peserta didik, karena seorang anak akan cenderung mengikuti apa yang ia lihat, dan apa yang ia dengar. Jadi jangan sampai sebagai pendidik menampakkan perilaku intoleran ke peserta didiknya.

Dan ketika melihat diantara peserta didik yang melakukan perbuatan yang mengarah kepada perilaku intoleran maka segera diberikan penjelasan dan dibimbing. Jangan malah membiarkannya, dengan dalih yang penting nilai kognitifnya bagus. Hal yang semacam itu yang akan merusak karakter dan masa depan anak.

3. Bagi masyarakat umum

Masyarakat adalah lingkungan yang sangat besar pengaruhnya terhadap pribadi anak. Maka setiap komponen masyarakat hendaknya memperhatikan adab, etika, norma dan saling menghormati antar sesama, saling memenuhi kewajibannya terhadap sesama serta memberikan hak-hak orang lain agar terciptanya masyarakat yang aman, nyaman, tentram dan harmonis

4. Bagi pembaca dan peneliti lain

Al Qura'an dan As Sunnah merupakan sumber ilmu yang wajib kita mengambil dari keduanya. Rasulullah Shalallahu 'alaihiwassalam telah berpesan kepada kita bahwa “ Aku telah tinggalkan kepada kalian dua perkara. Kamu tidak akan tersesat selama beregang kepada keduanya, yaitu Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. (HR. Malik; Al-Baihaqi, Al-Hakim, Ibnu Hazm, Ibnu Nasr). Maka hendaknya setiap kita menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada baik di kehidupan bermasyarakat dan beragama maka kita carikan solusinya didalam al Qur'an dan As Sunnah.

Dan juga menurut penulis hasil dari analisis terhadap nilai pendidikan toleransi dalam surat al-baqarah ayat 62 dan 256 ini belum bisa dikatakan sempurna, masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki disebabkan keterbatasan ilmu, pengetahuan dan ketajaman analisis yang dimiliki penulis. Maka dari itu penulis berharap ada masukan, saran dan kritik dari pembaca

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Al-Mursi Husain Jauhar. 2009. *Maqasyid Syariah*. Jakarta: Hamzah.
- Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i. 1997. *Ulumul Qur'an* Bandung: Pustaka Setia
- Agil Al Munawar,Said. 2003.*Fiqh Hubungan Antar Agama*,Jakarta: Ciputat Press,
- Abd. Al hay Al Farmawi. 1996. *Metode Tafsir Mawdhu'iy* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ahmad Warson Munawwir. (1997). *Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Badri Khaeruman. 2004. *Studi Kritis Atas Kajian Hadis*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Badruzzaman M. Yunus. 2016. *TAfsir Al-Asyarawi tinjauan terhadap sumber metode dan ittijah*.
Jakrata: UIN Syarif Hidayatullah
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

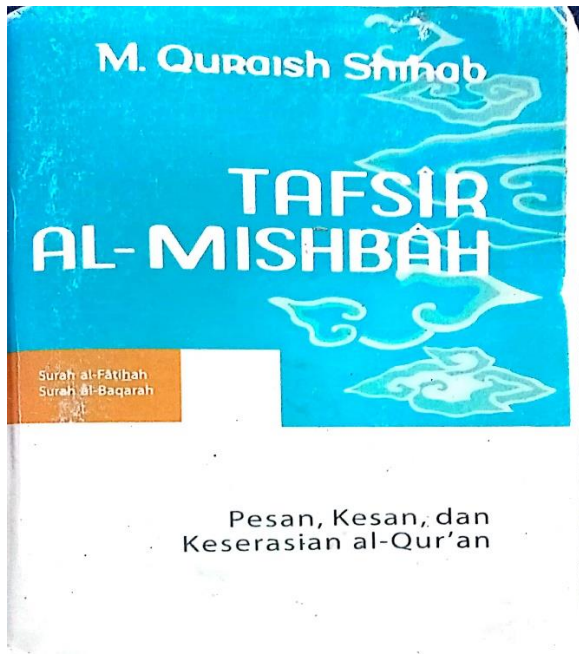
- Diding Nurdin dan Imam Sibaweh. 2017. *Pengelolaan Pendidikan dari Teori Menuju Implementasi*. Depok: PT. Rajagafindo Persada.
- Daryanto. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apolo
- Departemen Agama RI. *Al-Jumanatul 'Ali*. Bandung: CV Penerbit J-Art.
- Hamdani. 2015. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Semarang: CV. Karya Abad
- Hamka. 2005. *Tafsir Al- Azhar. Juz. I, II, VIII, XXVI*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas.
- Hamka. 2021. *Tafsir Al- Azhar. Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi*. Jakarta: Gema Insani
- Henry Thomas dkk. 2017. *Indonesia Zamrud Toleransi*. Jakarta Selatan: PSIK-Indonesia.
- Husnul Hadayati. 2018. *Metode Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka*. NTB: UIN Mataram
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada.
- Mardalis. 1999. *Metodologi Penelitian; Suatu Pendekatan Proposa*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marzuki. 2012. *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Ombak.
- Muhammad Baqir. 1992. *Pedoman Tafsir Modern*. Jakarta: Risalah Massa
- Mundzir Hitami. 2012. *Pengantar Studi Qur'an*. Yogyakarta: PT LKIS
- Moleong Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nashirudin Baidan. 2001. *Tafsir Maudhu'I Solusi Qurani Atas Masalah Sosial Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ngainun Naim. 2010. *Teologi Kerukunan*. Yogyakarta: Teras.
- Nurani Soyomukti. 2010. *Teori-teori Pendidikan: Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis Sosialis, Postmodern*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ramayulis. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Rosihon Anwar. 2010. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.

- Rudi Haryono dan Antoni Idel. 2005. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*. Surabaya : Gitamedia Press.
- Samsurrohman. 2014. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Amzah
- Shihab, M. Quraish. 2011. *Tafsir Al Misbah*. Jakarta: Lentera Hati
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subar Junanto. 2012. *Pendidikan Pancasila*. Solo: Penerbit SI.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Bandung: Alfabeta
- _____.2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwa dkk, 2011. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Cetakan kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwartono. 2014. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- TIM P3KMI.2106. *Muslim Integral*. Surakarta: FATABA Fress.
- Tischer Stefan,dkk. 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, Yunan. 1424 H / 2003 M. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al- Azhar: Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*. Cet. II. Jakarta: Penerbit Penamadani.
- Wiji Suwarno. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Arruz Media

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

LAMPIRAN 2



Allah dan membunuh para nabi adalah akibat telah mendarah daging sifat pelampauan batas dan kedurhakaan dalam diri mereka.

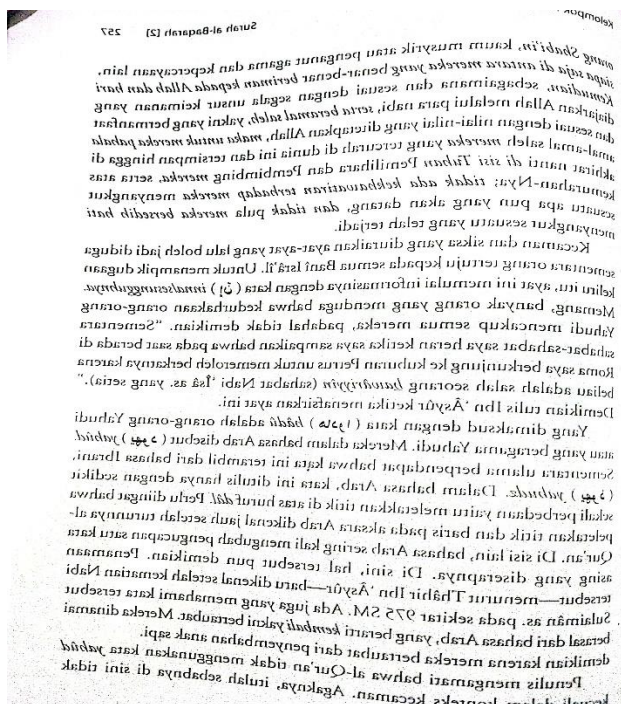
Apa yang dikemukakan ayat ini, dialami oleh orang-orang Yahudi sejak dahulu dan berlanjut sampai setelah turunnya al-Qur'an berabad-abad lamanya. Namun, harus diingat bahwa al-Qur'an tidak menggeneralisasikan. Dalam Surah al-Isrâ', Allah menceritakan keselamatan mereka dan menegaskan: "Mudah-mudahan Tuhan kamu akan melimpahkan rahmat (Nya) kepada kamu; dan sekiranya kamu kembali kepada kedurhakaan, niscaya Kami kembali mengazabmu" (QS. al-Isrâ' [17]: 8).

Setelah menjelaskan keadaan Bani Isrâ'il yang durhaka, agar tidak ada yang menduga bahwa mereka semua sama dan agar menjadi jelas perlakuan Allah terhadap semua pihak dan penganut agama, turun ayat berikut:

AYAT 62

"*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabi'in, siapa saja di antara mereka yang (benar-benar) beriman kepada Allah dan hari Kemudian serta beramal saleh, maka untuk mereka pahala mereka di sisi Tuhan mereka, tidak ada kekawatiran menimpa mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*"

Ayat-ayat yang lalu telah mengancam bahkan mengancam orang-orang Yahudi yang durhaka. Tentu saja ancaman dapat menimbulkan rasa takut. Melalui ayat ini, Allah memberi jalan keluar sekaligus ketenangan kepada mereka yang bermaksud memperbaiki diri. Ini sejalan dengan kemurahan Allah yang selalu membuka pintu bagi hamba-hamba-Nya yang insaf. Kepada mereka disampaikan bahwa jalan guna meraih ridha Allah bagi mereka serta bagi umat-umat lain, tidak lain kecuali iman kepada Allah dan hari Kemudian serta beramal saleh. Karena itu, ditegaskannya bahwa: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman, yakni yang mengaku beriman kepada Nabi Muhammad saw., orang-orang Yahudi, yang mengaku beriman kepada Nabi Musa dan orang-orang Nasrani yang mengaku beriman kepada 'Isa as., dan orang-*



TAFSIR AL-MISHBAH

Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an
Oleh: M. Quraish Shihab

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
Edisi Baru, Cetakan I, Muharram 1430/Januari 2009
Cetakan II, Dzulkadlah 1430/November 2009
Cetakan III, Dzulhijjah 1431/November 2010
Cetakan IV, Dzulkadlah 1432/Oktober 2011
Diterbitkan oleh:
Penerbit Lentera Hati
Jl. Kertamukti No. 63
Pisangan Ciputat 15419
Telp./Fas: (021) 742 1913
http://www.lenterahati.com
e-mail: info@lenterahati.com
Bekerjasama dengan:
- Perpustakaan Umum Islam Iman Jama'
Jl. Raya Pasar Jumat No. 46
Telp.: 021-7699528
- Paguyuban Yayasan Ikhlas
Jl. KH. Fachrudin No. 6 Tanah Abang Jakarta Pusat
Telp.: 021-3156144, Fax.: 021-3156146
Lay Out/Arab: Wahid Hisbullah
Desain Sampul: Pernik Design

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Shihab, M. Quraish
Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an / M. Quraish Shihab. --
Jakarta: Lentera Hati, 2002.
15 vol.; 16 x 24 cm.
Diterbitkan atas kerja sama dengan perpustakaan Umum Islam Iman Jama.
ISBN 979-9048-08-7 (no. vol. lengkap)
ISBN 979-9048-09-5 (vol 1)
1. Al-Quran -- Tafsir. I. Judul.
7.122

Kami berkomitmen untuk menerbitkan buku dengan kualitas terbaik.
Apabila Anda menerima buku ini dalam keadaan rusak, hubungi:
021-7421913 atau klik www.lenterahati.com

*Syarat dan ketentuan berlaku

digunakan kata tersebut tetapi digunakan kata *hidu*. Thahir bin Azzam berpendapat lain. Menurutnya, kerajaan Bani Israil tidak ada setelah kematian Nabi Sulaiman as. Yang pertama adalah kerajaan putra Nabi Sulaiman bernama Rabi' as dengan ibu kotanya Yerusalem. Kerajaan ini tidak diikuti kecuali cucu Yehuda dan cucu Benyamin. Setelah kerajaan kedua dipimpin oleh Yurbi'as putra Bani'ah salah seorang anak buah Nabi Sulaiman yang jagah berani dan diserahi oleh beliau kekuasaan yang besarnya di Samirah. Ia digelar dengan raja Israil. Tetapi, masyarakatnya sangat kafir dan mengabaikan ajaran agama. Mereka menyembah berhala dan kekuasaan mereka diprakporandakan, bahkan mereka diperbudak sehingga pada akhirnya kerajaan ini punah setelah 250 tahun. Sejak itu, tidak ada lagi kekuasaan dan kerajaan Bani Israil, kecuali kerajaan pertama di atas, dan ini berakhir sampai dihancurkan pada 120 SM, oleh Adrian salah seorang penguasa Imperium Romawi dan yang menajazir mereka sehingga terpaksa ke mana-mana. Akibatnya—tulis Ibnu Asyur—mereka itulah yang dimaksud dengan *hidu*, dan karena itu ayat ini mengunggulkannya walaupun pada akhirnya kata ini mencakup semua yang beragama Yahudi.

Kata (الاقصاري) *an-nashrah* diambil dari kata (ناصرة) *nashrah* yaitu atau wilayah di Palestina, di mana Mayyara, ibu Nabi Isa as, dibesarkan dan dari situ dalam keadaan mengandung Isa as. Beliau kemudian ke Bait al-Maqdis tetapi sebelum tiba beliau melahirkan Isa as di Betlehem. Isa as dipanggil oleh Bani Israil dengan 'Yas' dari sini pengikut-pengikut beliau dinamai *nashrah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *nashry* atau *nashiry*.

Kata (القبليين) *ash-shabihi* itu ada yang berpendapat diambil dari kata (شبه) *shabi* yang berarti muncul dan rampok, misalnya ketika melintasi bukit yang muncul. Dari sini ada yang memahami istilah al-Qur'an ini dalam arti penyembah berhanga. Ada juga yang memahaminya diambil dari kata (شبه) *shabi* atau daerah di Yaman di mana pernah berkuasa Ratu Bilqis dan penduduknya menyembah matahari dan bintang. Ada lagi yang berpendapat bahwa kata ini adalah kata lama dari bahasa Arab yang digunakan oleh penduduk Mesopotamia di Irak.

Pernyataan *beriman kepada Allah dan hari kemudian* seperti halnya yang di atas, bukan berarti hanya kedua rukun ini yang dituntut dari mereka.

Firman-Nya: (فليهم اجرهم عند ربهم) *fa lihim ajrubbun 'inda Rabbihim* untuk mereka pahala mereka di sisi Tuhan mereka diperhadapkan dengan firman-Nya pada ayat lalu menyangkut yang durhaka yakni: (وباعوا بغضب من الله) *wa ba'au bi ghadrabin min Allah* mereka menjual kemurkaan dari Allah. Ini mendapat murka dan itu mendapat tidah yang tercermin antara lain dalam ganjaran; karena itu, janji itu disertai dengan kata di sisi Allah; sedang firman-Nya: (ولا خوف عليهم) *wa la khawf 'alaihimi* tidak ada kekhawatiran menimpa mereka diperhadapkan dengan firman-Nya: (وضربت عليهم الذلة) *wa dzuribat 'alaihimi adz-dzillata* ditimpakanlah atas mereka nista, nista karena ia menjadikan seseorang takut dan khawatir. Dalam ini takut dan yang itu tidak disentuh rasa takut. Selay firman-Nya: (ولا هم يحزنون) *wa la hum yahzanun* tidak (pula) mereka bersedih hati, diperhadapkan dengan firman-Nya: (المسكة) *al-maska* al-maska kehinaan karena kehinaan hidup menjadikan seseorang mengharapkan sesuatu yang tidak dapat dicapai sehingga menyedihkan hati. Dengan demikian ayat ini sedih dan itu gembira. Demikian sekali lagi terlihat hubungan ayat dengan ayat yang lalu dari sisi uraiannya yang bertolak belakang.

Setelah penegasan yang memberi ketenangan terhadap semua pihak, beriman kepada Allah dan hari kemudian secara benar sesuai dengan yang diajarkan oleh para nabi-Nya, dan yang tercantum dalam kitab suci yang diturunkan-Nya, kelompok ayat ini melanjutkan dengan mengesankan orang-orang Yahudi tentang penjanjian mereka menyangkut kitab suci yang

AYAT 63

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami mengangkat gunung (Thursina) di atas kamu (sebagai Kami berfirman): "Pergoeteguh apa yang Kami berikan kepada kamu dan ingatlah selalu apa yang di dalamnya agar kamu bertakwa."

tersebut keduanya adalah istilah yang biasa digunakan oleh al-Qur'an dan Sunnah untuk makna iman yang benar dan mencakup semua rukunnya. Memang akan sangat panjang bila semua objek keimanan disebut satu demi satu. Rasul saw., dalam percakapan sehari-hari, sering hanya menyebut keimanan kepada Allah dan hari kemudian. Misalnya, sabda beliau: "Siapa yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, hendaklah dia menghormati tamunya," di kali lain beliau bersabda, "Siapa yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, hendaklah mengucapkan kata-kata yang baik atau diam..." dan masih banyak yang serupa.

Ada sementara orang yang perhatiannya tertuju kepada penciptaan toleransi antar-umat beragama yang berpendapat bahwa ayat ini dapat menjadi pijakan untuk menyatakan bahwa penganut agama-agama yang disebut oleh ayat ini, selama beriman kepada Tuhan dan hari kemudian, mereka semua akan memperoleh keselamatan dan tidak akan diliputi oleh rasa takut di akhirat kelak, tidak pula akan bersedih.

Pendapat semacam ini nyaris menjadikan semua agama sama, padahal agama-agama itu pada hakikatnya berbeda-beda dalam akidah serta ibadah yang diajarkannya. Bagaimana mungkin Yahudi dan Nasrani dipersamakan, padahal keduanya saling memperlakukakan. Bagaimana mungkin yang ini dan itu dinyatakan tidak akan diliputi rasa takut atau sedih, sedang yang ini menurut itu—dan atas nama Tuhan yang disembah—adalah penghuni surga dan yang ini penghuni neraka? Yang ini tidak sedih dan takut, dan yang itu, bukan saja takut tetapi disiksa dengan aneka siksa.

Bahwa setiap umat mereka adalah hak prerogatif Allah memang harus diakui. Tetapi, hak tersebut tidak menjadikan semua penganut agama sama di hadapan-Nya. Bahwa hidup rukun dan damai antar-pemeluk agama adalah sesuatu yang mulia dan merupakan tuntutan agama, tetapi cara untuk mencapai hal itu bukan dengan mengorbankan ajaran agama. Caranya adalah hidup damai dan menyerahkannya kepada-Nya semata untuk memfiskusikan di hari kemudian hak agama siapa yang diizinkan-Nya dan agama siapa pula yang keliru, kemudian menyerahkannya pula kepada-Nya perenungan akhir siapa yang dianugerahi kedamaian dan surga dan siapa pula yang akan takut dan

berzina atau nikah." Karena, bila dia telah menerima akidahnya, dia harus melaksanakan tuntutannya.

Kembali kepada penegasan ayat ini, tidak ada paksaan dalam mengimani keyakinan agama; Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian. Agama-Nya dinamai Islam, yakni damai. Kedamaian tidak dapat diraih kalau jiwa tidak damai. Paksaan menyebarkan jiwa tidak damai sehingga tidak ada paksaan dalam mengimani keyakinan agama Islam.

Mengapa ada paksaan, padahal telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat? Jika demikian, sangatlah wajar setiap pejalan memilih jalan yang benar dan tidak terbawa ke jalan yang sesat. Sangatlah wajar semua masuk agama ini. Pasti ada sesuatu yang keliru dalam jiwa seseorang yang enggan menelusuri jalan yang lurus setelah jelas jalan itu terbentang di hadapannya.

Ayat ini menggunakan kata (رشد) *rusyd* yang mengandung makna jalan lurus. Kata ini pada akhirnya bermakna ketepatan mengelola sesuatu serta kematapan dan kesinambungan; dalam ketepatan itu, ini bertolak belakang dengan (الغى) *al-ghayy* yang terjemahannya adalah jalan sesat. Jika demikian, yang menelusuri jalan lurus itu pada akhirnya melakukan segala sesuatu dengan tepat, mantap, dan berkesinambungan.

Tidak ada paksaan dalam mengimani agama karena telah jelas jalan yang lurus. Itu sebabnya sehingga orang gila dan yang belum dewasa, atau yang tidak mengetahui tuntutan agama, tidak berdosanya jika melanggar atau tidak mengimani agama, tidak berdosanya jika melanggar agama. Tetapi Anda mengimani agama karena bagi dia jalan jelas itu belum diketahuinya. Tetapi Anda jangan berkata bahwa Anda tidak tahu jika Anda mempunyai potensi untuk mengetahui tetapi potensi itu tidak Anda gunakan. Di sini Anda pun dituntut karena menyangkal potensi yang Anda miliki.

Ada juga yang memahami ayat di atas dalam arti: Telah jelas benar, jelas juga perbedaannya dengan jalan yang sesat, telah jelas bahwa yang itu membawa manfaat dan itu mengakibatkan mudharat, jika demikian tidak perlu ada paksaan karena yang dipaksa adalah yang enggan tunduk akan ketidaktahuan. Di sini, telah jelas jalan itu sehingga tidak perlu paksaan. Anda memeluk agama untuk mimam abasi yang pahi karena Anda tahu bahwa abasi itu adalah murak untuk kesembuhan penyakit yang dideritanya.

syahadat, yakni gabungan dari kepercayaan kepada Allah yang Maha Esa dan kepada kerasulan Nabi Muhammad saw.

Ayat ini merupakan perumpamaan keadaan seseorang yang beriman. Betapapun sulitnya keadaan, walau ibarat menghadap ke suatu jurang yang amat curam, dia tidak akan jatuh binasa karena dia berpegang dengan kukuh pada seutas tali yang juga amat kukuh, bahkan seandainya ia terjerumus masuk ke dalam jurang itu, ia masih dapat naik atau ditolong karena ia tetap berpegang pada tali yang menghubungkannya dengan sesuatu yang di atas, bagaikan timba yang dipegang ujungnya. Timba yang diturunkan mendapatkan air dan ditarik ke atas. Demikian juga seorang mukmin yang terjerumus ke dalam kesulitan. Memang dia turun atau terjatuh, tetapi sebentar lagi dia akan ke atas membawa air kehidupan yang bermanfaat untuk dirinya dan orang lain.

AYAT 257

"Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia (terus-menerus) mengeluarkan mereka dari aneka kegelapan kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindung mereka adalah ath-Thâghût, semua (terus-menerus) mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya."

K.l.

Yang enggan memeluk agama Thâghût, sedangkan yang memeluk Thâghût, dan mereka itulah orang-orang yang kukuh. Karena itu, barang siapa beriman kepada Allah, sesungguhnya ia telah berpegang pada tali yang amat kuat yang tidak akan putus.

Kata (طافوت) *thâghût* terambil dari kata *ba'us*. Biasanya digunakan untuk menyebut orang-orang kafir. Seran, Dajjal, penyihir, yang melanggar ketentuan Allah, tirani, semua orang yang bertentangan dengan agama Islam harus menolaknya. Sebelum mengakui keesaan Allah, orang-orang kafir melakukan pengingkaran terhadap Thâghût Allah? Bukankah syahadat yang benar adalah *Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah*? Memang, menyingkirkan Thâghût dari kehidupan menghiasi diri dengan keindahan.

Berpegang teguh pada tali kehidupan dengan upaya sungguh-sungguh dipahaminya dari kata (استمسك) *istamsak* dan *ta'* bukan (مسك) *masik* dan dilanjutkan dengan pernyataan yang kuat berpegang itu amat kuat, materi rali itu tidak akan putus.

Kesungguhan untuk memeluk agama Allah Thâghût cukup kuat sehingga...

Kata (عروة) *uruwah* yang disebutkan adalah tempat tangan memegang dengan kuat guna mengambil air dari sumbu. Dengan demikian, dengan gantungan itu bagaikan kehidupan. Manusia membutuhkan air, dua molekul hidrogen dan satu molekul oksigen, dan jasmannya. Manusia juga...

